

**PENINGKATAN PERILAKU KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI MTs  
NEGERI 1 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

**SKIRPSI**



oleh :

**NURUL 'IZZATUL MUNA**

**210316118**

---

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**2020**

## ABSTRAK

**Muna, Nurul 'Izzatul. 2020.** Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing, Fery Diantoro, M.Pd.I

**Kata kunci: perilaku karakter religius, pembiasaan, Asma'ul Husna**

Penelitian ini dilatar belakangi dengan ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dilaksanakan guna meningkatkan karakter religius siswa yang bukan lain kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai Islami yang diharapkan mampu mempengaruhi karakter religius siswa menjadi lebih baik lagi. MTs Negeri 1 Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan karakter religius siswa-siswi melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut.

Tujuan peneliti melakukan penelitian ini yaitu: (1) untuk mengetahui bentuk kegiatan dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan, (2) untuk mengetahui nilai-nilai perilaku karakter religius peserta didik yang meningkat melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan.

Untuk menjawab pertanyaan tersebut penelitian menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan menggunakan konsep Milles dan Hubberman yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil analisis data diketahui bahwa (1) kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini dilakukan secara bersama-sama didalam kelas dan didampingi guru kelas yang mendapatkan jadwal mengajar dijam terakhir. (2) nilai-nilai perilaku karakter religius peserta didik yang meningkat melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna yaitu meningkatkan iman dan taqwa, akhlakul karimah dan disiplin dari peserta didik.

P O N O R O G O

---

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:


Nama : Nurul 'Izzatul Muna  
NIM : 210316118  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : **"Peningkatan Perilaku Religius Peserta Didik Melalui  
Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Mts Negeri 1  
Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020"**

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 06 November 2020  
Yang Membuat Pernyataan



  
Nurul 'Izzatul Muna

**LEMBAR PERSETUJUAN**

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Nurul 'Izzatul Muna

NIM : 210316118

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : **“Peningkatan Perilaku Religius Peserta Didik Melalui  
Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di Mts Negeri 1  
Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020”**

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

**Pembimbing I**



**Fery Diantoro, M.Pd.I**  
**NIP. 2016081036**

Ponorogo, 10 November 2020

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negri  
Ponorogo



**Khafisul Wathoni, M. Pd. I.**

**NIP. 197306242003121002**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **NURUL 'IZZATUL MUNA**  
NIM : 210316118  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : **PENINGKATAN KARAKTER RELIGIUS PESERTA DIDIK  
MELALUI PEMBIASAAN MEMBACA ASMAUL HUSNA DI  
MTs NEGERI 1 PACITAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Rabu  
Tanggal : 2 Desember 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana  
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Senin  
Tanggal : 14 Desember 2020

Ponorogo, 14 Desember 2020



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **KHARISUL WATHONI, M.Pd.I**
2. Penguji I : **Dr. WIRAWAN FADLY, M.Pd**
3. Penguji II : **FERY DIANTORO, M.Pd.I**

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul 'Izzatul Muna

NIM : 210316118

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Peningkatan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran 2019/2020.

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di [etheses.iainponorogo.ac.id](https://etheses.iainponorogo.ac.id). Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 25 Desember 2020

Penulis



Nurul 'Izzatul Muna

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Seiring dengan perkembangan zaman, khususnya di era globalisasi ini, salah satu persoalan pendidikan yang sedang dihadapi bangsa adalah pendidikan karakter religius. Saat ini banyak ditemukan masalah tentang rendahnya karakter religius peserta didik, terutama peserta didik yang menginjak usia remaja. Adanya segala kemajuan dalam segala aspek kehidupan justru banyak yang mengabaikan tuntutan agama sehingga menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan. Akibatnya banyak yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agamanya.

Fenomena kenakalan remaja sudah sangat mengkhawatirkan, dimana perilakunya sebagian adalah remaja/pelajar. Elizabeth Hurlock menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas, yang dimaksud dengan *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional, dan fisik seorang manusia. Sri Rumini dan Siti Wulandari menuliskan bahwa masa remaja adalah peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa.<sup>1</sup>

Pendidikan merupakan wadah yang sangat penting dalam membentuk karakter bangsa. Dalam UU No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan

---

<sup>1</sup> Anna farida, *Pilar-Pilar Pembangunan Karakter Remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 19



nasional pasal 3 berbunyi : pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan karakter adalah pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek teori pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Menurut Thomas Lickona, tanpa ketiga aspek ini, maka pendidikan karakter tidak akan efektif, dan pelaksanaannya pun harus dilaksanakan secara sistemis dan berkelanjutan. Dengan pendidikan karakter, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya.<sup>2</sup>

Pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antar karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dengan karakter/budi pekerti. Keduanya bisa dikatakan sama.<sup>3</sup>

Pendidikan karakter tidak cukup hanya diajarkan melalui mata pelajaran di dalam kelas, tetapi sekolah dapat juga menerapkannya melalui pembiasaan. Sekolah yang telah melakukan pendidikan karakter dipastikan telah melakukan

---

<sup>2</sup> Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 29

<sup>3</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 65



kegiatan pembiasaan. Pembiasaan diarahkan pada upaya aktivitas tertentu sehingga menjadi aktivitas yang terpolat dan tersistem.<sup>4</sup>

Asmaul Husna adalah salah satu ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan ilmu-ilmu ke Islam. Dengan mempelajari Asmaul Husna kita dapat mengetahui nama-nama Allah SWT yang baik, dan agung serta indah sesuai dengan sifat-sifat-Nya. Yang kita ketahui selama ini ada 99 nama, namun sesungguhnya para ulama berbeda pendapat mengenai jumlahnya. Ada yang berpendapat 100, 132, 200, 1000, 4000 bahkan lebih. Namun yang lebih penting dari semua itu bukanlah jumlahnya, melainkan Dzat-Nya, Dzat Allah yang harus kita kenali sebagai sang Maha Pencipta, Maha Penguasa, dan Maha Pemilik dari alam semesta dan seluruh isinya.<sup>5</sup>

Dari singkat permasalahan tersebut, Madrasah Tsanawiyah tampil dalam membina keagamaan sebagai ciri khas keIslamannya, seperti menerapkan kegiatan-kegiatan harian, mingguan serta kegiatan hari besar agama yang akan memupuk terhadap pembiasaan terhadap peserta didiknya. Dengan upaya pembiasaan tersebut sekolah diharapkan mampu membekali peserta didiknya dengan kegiatan positif yang mampu melekat menjadi karakter positif terhadap siswanya. Proses pembudayaan agama tersebut bisa menjadi indikator keberhasilan pembentukan karakter positif terhadap peserta didik, misalnya dengan menerapkan pembiasaan kegiatan harian dengan membiasakan

---

<sup>4</sup> M. Furqon Hidayatulloh, *Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 52

<sup>5</sup> Uli Fitrianti, Mutammimul Ula, "Implementasi Algoritma Levenshtein Distance dan Algoritma Knuth Morris Pratt Pada Aplikasi Asmaul Husna Berbasis Android", *Jurnal Sistem Informasi ISSN* (2017), 28

bersalam-salaman, membaca asmaul husna dan lain sebagainya, sekolah mampu menunjukkan karakter religius terhadap siswa.<sup>6</sup>

Dengan demikian karakter religius merupakan salah satu karakter yang perlu dikembangkan dalam diri peserta didik untuk menumbuhkan perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Salah satu faktor terpenting dalam membangun karakter religius yaitu dengan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu cara yang paling efektif guna menumbuhkan karakter religius peserta didik. Kebiasaan yang dilakukan dan diulang-ulang setiap harinya akan tertanam dan diingat oleh peserta didik.<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil pengamatan, di MTs Negeri 1 Pacitan ditemukan beberapa kegiatan yang sengaja dilaksanakan guna meningkatkan karakter religius siswa yang bukan lain kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan keagamaan guna menanamkan nilai-nilai Islami yang diharapkan mampu mempengaruhi karakter religius peserta didik menjadi lebih baik lagi. MTs Negeri 1 Pacitan merupakan lembaga pendidikan yang berupaya meningkatkan karakter religius peserta didik melalui kegiatan-kegiatan yang ada di lembaga tersebut. Diantara kegiatan yang ada di lembaga tersebut adalah pembiasaan membaca Asma'ul Husna yang dilakukan secara bersama-sama setiap selesai pembelajaran, guna siswa diharapkan mampu meneladani akhlak-akhlak yang terkandung di dalam Asmaul Husna. Kegiatan ini mendapatkan dukungan penuh dari lembaga sekolah, wali murid maupun lingkungan sekitar sekolah.

---

<sup>6</sup> Fil Isnaeni, "Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta", *Jurnal SAP* Vol. 3 No. 1 (Agustus 2018), 34

<sup>7</sup> Moh. Ahsanulhaq, "Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Prakarsa paedagogia* Vol. 2 No. 1 (Juni 2019), 22-23

Kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini tentunya bisa menjadi tolakukur untuk meningkatkan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap selesai pembelajaran. Oleh karena itu, dari ulasan latar belakang diatas menarik untuk dilakukan penelitian terkait **“Peningkatan Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun Ajaran 2019/2020”**.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada perilaku religius peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna setiap selesai pembelajaran, studi kasus di MTs Negeri 1 Pacitan.

## **C. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk kegiatan dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun pelajaran 2019/2020?
  2. Apa saja nilai-nilai perilaku karakter religius peserta didik yang meningkat melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun pelajaran 2019/2020?
-

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bentuk kegiatan dalam meningkatkan perilaku religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun pelajaran 2019/2020
2. Untuk mengetahui nilai-nilai perilaku karakter religius peserta didik yang meningkat melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan Tahun pelajaran 2019/2020?

#### **E. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan penulis dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Secara teoritik dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan menambah ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan mengembangkan karakter religius siswa melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Bagi lembaga sebagai sumbangan dalam memecahkan masalah yang dihadapi terutama dalam mengembangkan karakter religius siswa.
  - b. Bagi guru sebagai acuan dalam membimbing, mendidik dan mengarahkan siswa untuk mengembangkan karakter religius siswa.
- 
- c. Bagi peneliti sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan dan memperdalam keilmuan dalam mengembangkan karakter religius.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, akan dibagi menjadi 6 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-bab yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika selengkapnya sebagai berikut:

Bab I Berisi pendahuluan, pendahuluan ini berfungsi sebagai pola dasar pemikiran penulis dalam menyusun skripsi yang menggambarkan secara umum kajian ini, yang isinya pertama, membahas latar belakang masalah mengapa peneliti mengambil judul skripsi tersebut, kedua, fokus penelitian yang membahas batasan atau fokus penelitian yang terdapat dalam situasi sosial, ketiga, rumusan masalah yaitu membahas rumusan-rumusan masalah yang diambil dari latar belakang dan fokus penelitian, keempat, tujuan penelitian yaitu membahas sasaran yang akan dicapai dalam proposal penelitian, sesuai dengan fokus penelitian yang telah dirumuskan dalam rumusan masalah, kelima, manfaat penelitian yaitu membahas manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, keenam, telaah hasil penelitian terdahulu dan atau kajian teori, ketujuh, metode penelitian yang membahas metode-metode yang digunakan untuk menyusun teori-teori yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian sumber dan teknik pengumpulan data pengecekan kredibilitas data dan tahap penelitian, dan kedelapan, sistematika pembahasan menjelaskan tentang alur bahasan sehingga dapat diketahui logika penyusunan

skripsi dan koherensi antara bab satu dengan bab lainnya, dengan demikian merupakan pengantar penelitian ini.

Bab II Berisi tentang landasan teori. Karena dalam penelitian kualitatif bertolak dari data, memanfaatkan teori yang ada sebagai bahan penjelas dan berakhir dengan suatu teori, oleh karena itu ditulis berdasarkan data yang ditemukan melalui proses penelitian (proses induktif).

Bab III Temuan penelitian, dalam bab ini berisi tentang paparan data, yang berisi hasil penelitian dilapangan yang terdiri atas deskripsi data umum lokasi penelitian dan deskripsi data khusus. Adapun deskripsi data umum lokasi penelitian berbicara tentang pembiasaan membaca Asma'ul Husna.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini akan membahas mengenai analisis terhadap latar belakang pembiasaan membaca Asma'ul Husna untuk meningkatkan karate religius siswa si MTs Negeri 1 Pacitan.

Bab V Penutup, pada bab ini akan membahas mengenai kesimpulan sebagai jawaban dari pokok-pokok permasalahan dan saran-saran yang berhubungan dengan penelitian sebagai masukan-masukan untuk berbagai pihak yang terkait.



**BAB II**

**TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU DAN**

**KAJIAN TEORI**

**A. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan di sekolah dasar Islam Terpadu Harapan Bunda Purwokerto disusun oleh Setiyo Purwo Kamuning mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto tahun 2017. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), dengan jenis penelitian kualitatif. Penyajian data pada penelitian ini dilakukan secara deskriptif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menggambarkan penanaman karakter religius melalui kegiatan keagamaan dalam 14 bentuk kegiatan. Hal tersebut terbentuk melalui metode-metode yang diterapkan setiap kegiatannya, meskipun ada beberapa metode yang belum diterapkan.<sup>8</sup>
2. Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan di MTs Negeri Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018 disusun oleh Khoirul Fatihin mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Salatiga tahun 2018. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Subjeknya adalah tenaga pendidik dan siswa. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini ialah wawancara terstruktur,

---

<sup>8</sup> Setiyo purwo kamuning, *Pena Sekolah Dasar Islam Terpadu Harapan*

*akter Religius Melalui Kegiatan Keagamaan Di wokerto*, (skripsi: IAIN Purwokerto, 2017)



obeservasi dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter siswa melalui melalui kegiatan kegiatan keagamaan telah berjalan dengan baik sesuai dengan program yang telah ditentukan melalui beberapa kegiatan baik itu melalui kegiatan pembiasaan, kegiatan intra sekolah maupun kegiatan ekstrakurikuler. Nilai-nilai yang ditanamkan ialah nilai religius, disiplin, toleransi, menghargai prestasi, gemar membaca, peduli sosial, kerja keras dan komunikatif.<sup>9</sup>

3. Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di SDN Merjosari 2 Malang disusun oleh Siti Syarifah Hasbiyah mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016. Penelitian ini adalah penelitian studi kasus (*case study*) yang dilakukan di SDN Merjosari 2 Malang dengan subjek penelitian adalah kelas IV. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah diperoleh tiga simpulan pertama, konsep pendidikan karakter pembiasaan yang diterapkan di SDN Merjosari 2 Malang sesuai dengan hasil sarasehan Nasional, pendidikan budaya dan karakter bangsa. Kedua, pelaksanaan penerapan karakter melalui pembiasaan di SDN Merjosari Malang dapat dilakukan dengan 3 cara yaitu pembiasaan terprogram, pembiasaan rutin dan pembiasaan spontan. Ketiga, nilai-nilai karakter diimplementasikan para

---

<sup>9</sup> Khoirul Fatihin, *Implementasi Pendidikan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Mts Negeri Wonosegoro Kabupaten Boyolali Tahun Pelajaran 2017/2018*, (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2018)

siswa di SDN Merjosari 2 Malang ada 3 yaitu religius, disiplin dan peduli lingkungan.<sup>10</sup>

4. Pelaksanaan Program Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Religius dan Nasionalisme pada siswa di SMPN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019 disusun oleh Risa Dwi Safitri mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Surakarta. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 1 Boyolali. Subjek penelitian ini adalah siswa dan kepala sekolah SMPN 1 Boyolali sedangkan informan yaitu wakil kepala sekolah dan guru SMPN 1 Boyolali. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini bahwa di SMPN 1 Boyolali melaksanakan program pembiasaan pagi yaitu untuk menanamkan nilai karakter religius melalui kegiatan membaca Asma'ul Husna, membaca do'a sebelum memulai pembelajaran, dan membaca Al-Qur'an. Kemudian untuk menanamkan karakter nasionalisme melalui kegiatan hormat bendera, menyanyikan lagu Indonesia Raya, membacakan Visi dan Misi SMPN 1 Boyolali dan literasi. Dengan adanya program pembiasaan pagi, siswa menjadi lebih disiplin, lebih siap menerima pelajaran. Siswa juga lebih menghormati guru dan teman-temannya.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Siti Syarifah Hasbiyah, *Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Di SDN Merjosari 2 Malang*, (skripsi UIN Malang, 2016)

<sup>11</sup> Risa Dwi Safiri, *Pelaksanaan Program Pembiasaan Pagi dalam Membentuk Karakter Religius dan Nasionalisme pada siswa di SMPN 1 Boyolali Tahun Pelajaran 2018/2019*, (skripsi IAIN Surakarta, 2019)

5. Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna Dalam Meningkatkan Religiusitas siswa (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo) disusun oleh Wiji Eka Lestari Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Ponorogo tahun 2018. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis penelitiannya studi kasus, teknik pengumpulan datanya adalah dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitiannya ditemukan bahwa latar belakang pelaksanaan pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna ini adalah ibadah bagi setiap Muslim, pembawa keberkahan dan diharapkan dengan membaca Asma'ul Husna sebelum kegiatan pembelajaran dimulai hati siswa bisa terbuka untuk menerima ilmu tentang kebenaran. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna di MAN 2 Ponorogo dilaksanakan pada pagi hari pukul 06:45 dimulai dengan berdo'a kemudian membaca Asma'ul Husna dan membaca A-Qur'an secara bersama-sama.<sup>12</sup>

Berdasarkan penelitian diatas dapat peneliti simpulkan bahwa pada penelitian Setiyo Purwo Kamuning memiliki persamaan dalam hal penelitian tentang karakter religius. Namun dalam penelitiannya menjelaskan tentang 14 model penanaman karakter religius peserta didik melalui kegiatan keagamaan, sedangkan penelitian yang dibahas oleh peneliti yaitu peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Penelitian Khoirul Fatihin memiliki persamaan dalam sama-sama meningkatkan karakter

---

<sup>12</sup> Wiji Eka Lestari, *Pembiasaan Membaca Al-Qur'an dan Asma'ul Husna Dalam Meningkatkan Religiusitas siswa (Studi Kasus di MAN 2 Ponorogo)*, (skripsi IAIN Ponorogo, 2018)

peserta didik, namun penelitian tersebut membahas tentang implementasi dari kegiatan keagamaan untuk pendidikan karakter peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas tentang bagaimana meningkatnya karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna. Penelitian Siti Syarifah Hasbiyah juga memiliki persamaan membahas tentang karakter peserta didik, namun penelitian tersebut membahas tentang bagaimana penerapan karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian ini membahas tentang hasil dari pembiasaan untuk meningkatnya karakter religius peserta didik.

Penelitian Risa Dwi Safitri juga memiliki persamaan yaitu membahas tentang karakter religius, namun penelitian tersebut ada dua hasil yang dibahas yaitu karakter religius dan karakter nasionalisme, sedangkan penelitian ini lebih membahas tentang karakter religius peserta didik. Penelitian Eka Wiji Lestari juga memiliki persamaan meningkatkan karakter religius peserta didik, namun penelitian tersebut lebih fokus kepada metode untuk meningkatkan karakter peserta didik yaitu metode membaca Al-Qur'an, sedangkan penelitian ini lebih utama membahas tentang membaca Asma'ul Husna. Beberapa penelitian tersebut dapat dijadikan acuan penelitian, namun peneliti senantiasa menghindari pengulangan penelitian yang sifatnya sama dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

---

## **B. Kajian Teori**

1. Pembiasaan membaca
  - a. Pengertian pembiasaan

Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan ini berintikan pengalaman. Karena yang dibiasakan itu ialah suatu yang diamalkan. Dan inti kebiasaan adalah pengulangan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai suatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan karena dapat menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kegiatan itu dapat dilakukan dalam setiap pekerjaan. Oleh karenanya menurut para pakar, metode ini sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian anak.

Karena metode ini berintikan pengalaman yang dilakukan terus menerus, maka menurut Ahmad Tafsir metode pembiasaan ini sangat efektif untuk menguatkan hafalan-hafalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat. Pendidikan dengan pembiasaan menurut Mulyasa dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran atau dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari. Kegiatan pembiasaan dalam pembelajaran secara terprogram dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu.<sup>13</sup>

---

Pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi kebiasaan. Kebiasaan tertentu terbentuk dari kata “biasa” yang mendapat awalan ke- dan akhiran –an. Menurut kamus besar Indonesia,

---

<sup>13</sup> Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 93-94

bisa mempunyai arti lazim, umum, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Membaca

Minat dan ketrampilan baca adalah hal yang sangat penting bagi remaja. Bukan hanya untuk pencapaian akademisnya, tapi juga untuk hidupnya secara keseluruhan. Remaja yang terampil dan gemar membaca biasanya mudah memahami sesuatu. Kebiasaan membaca keluarga sangat dominan dalam menjadikan seorang anak menjadi senang membaca. Pengaruh televisi, computer, dan aneka *gadget* kian tidak terbendung. Sedikit banyak budaya digital mengambil sebagian waktu anak-anak untuk berinteraksi dengan buku bacaan. Karenanya, guru dan sekolah mempunyai peran besar. Sebagai langkah awal, guru dan sekolah bisa merancang program yang membuat murid membaca.<sup>14</sup>

Menurut Hernowo, membaca akan membuat kita berpikir dalam bentuk yang terbaik. Membaca akan melatih kita untuk bertafakur. Membaca akan menghindarkan diri kita dari kegiatan asal-asalan dan tidak bertanggung jawab. Membaca akan menguji seberapa tinggi dan seberapa jauh kesungguhan kita dalam memahami dan memecahkan sesuatu. Kekuatan membaca, lanjut Hernowo dengan mengutip pendapat Jordan E.Ayan, sangat dahsyat. Ketika dapat mengalami

---

<sup>14</sup>Anna farida, *pilar-pilar pembangunan karakter remaja* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 85-86



sebuah kegiatan membaca yang dapat dikatakan sebagai pengalaman membaca yang terbaik, itu pada hakikatnya adalah sebuah siklus hidup mengalirnya ide seorang pengarang kedalam diri kita. Pentingnya membaca sejak dini ini tidak hanya berdasarkan asumsi semata. Tetapi telah menjadi penelitian para ahli. Jalaludin Rakhmat mengatakan bahwa bagi anak-anak, membaca mengembangkan perbendaharaan kata dan koneksi-koneksi baru pada sistem auditifnya. Bagi orang dewasa, membaca adalah latihan mental untuk mempelajari hal-hal baru, sekaligus mengembangkan apa yang disebut Barbara Given sebagai lima sistem belajar: emosional, social, kognitif, fisik dan reflektif. Jadi, dalam konteks *characters building*, membangun tradisi membaca harus dilakukan dengan membiasakan diri untuk membaca. Setiap ada kesempatan seyogianya dimanfaatkan untuk membaca. Kalau hal ini dilakukan secara rutin, tentu akan banyak manfaat yang dapat dipetik. Membaca tidak hanya mengubah pengetahuan, tetapi juga mampu mengubah hidup.

Manusia berkarakter adalah manusia yang selalu gigih mencari pengetahuan, salah satunya dengan kegiatan membaca. Lewat membaca, karakter seseorang akan semakin arif karena merasa bahwa pengetahuannya selalu kurang. Selalu ada banyak hal yang belum dikuasai sehingga tidak menjadikan dirinya sombong.<sup>15</sup> Dalam konteks

---

<sup>15</sup> Ngainun Naim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 191-194



penelitian ini dapat disimpulkan bahwa karena adanya pembiasaan membaca Asma'ul Husna, maka nilai-nilai yang terkandung didalamnya akan meningkatkan karakter religius siswa dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Asma'ul Husna

### a. Pengertian Asma'ul Husna

M. Quraish Shihab dalam tafsirnya Al-Misbah menyebutkan bahwa *al-asma* merupakan bentuk jamak/plural dari kata *al-isim*, yang secara etimologi sering diartikan dengan nama. Adapun kata *al-husna* berkata dari kata *al-hasan* yang berarti baik (bentuk *superlative*). Jadi penyifatan nama Allah SWT. Dengan kata yang berbentuk *superlative (tafdhil)* menunjukkan nama-nama tersebut bukan saja baik tetapi juga yang terbaik dibandingkan dengan nama-nama baik lain.<sup>16</sup>

Wasilah paling agung, paling mulia dan paling kuat untuk mendekatkan diri kepada Allah adalah melalui Asma'ul Husna. Allah juga memerintahkan dalam Al-Qur'an agar berdoa dengan menyebut Asma'ul Husna tersebut.<sup>17</sup>

Asma'ul Husna merupakan serangkaian nama-nama indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendambakan ridha Allah SWT. Sesungguhnya Asma'ul Husna adalah obat penyakit jiwa dan fisik dalam meraih kebahagiaan.<sup>18</sup>

---

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 303

<sup>17</sup> Dr. Mahmud Abdur Raziq, *Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009), 1

<sup>18</sup> M. Husain, *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, (Yogyakarta: Al-Barakah, 2012), 7

b. Lafadz Asma'ul Husna Beserta Artinya

Ketetapan tentang jumlah 99 nama Allah telah diisyaratkan oleh Rasulullah SAW. Dalam Hadist Shahih dari Abu Hurairah, tetapi Nabi tidak menyebutkan secara rinci nama-nama tersebut dalam satu *nash* yang utuh. Persoalan ini yang kemudian membuat para ulama terdahulu dan masa kini terus terlibat dalam perbincangan dari mana munculnya nama-nama tersebut yang telah dihafal oleh kaum muslimin selama ini.<sup>19</sup>

NO	LATIN	ARAB	TERJEMAH
1	Ar Rahman	الرحمن	Allah Yang Maha Pengasih
2	Ar Rahiim	الرحيم	Allah Yang Maha Penyayang
3	Al Malik	الملك	Allah Yang Maha Merajai
4	Al Quddus	القدوس	Allah Yang Maha Suci
5	As Salaam	السلام	Allah Yang Maha Memberi Kesejahteraan
6	Al Mu`min	المؤمن	Allah Yang Maha Memberi Keamanan
7	Al Muhaimin	المهيمن	Allah Yang Maha Mengatur
8	Al `Aziiz	العزيز	Allah Yang Maha Perkasa
9	Al Jabbar	الجبار	Allah Yang Memiliki Mutlak Kegagahan

---

<sup>19</sup>Ibid, 5

10	AlMutakabbir	المتكبر	Allah Yang Maha Megah, Yang Memiliki Kebesaran
11	AlKhaliq	الخالق	Allah Yang Maha Pencipta
12	AlBaari`	البارئ	Allah Yang Maha Melepaskan (Membuat, Membentuk, Menyeimbangkan)
13	AlMushawwir	المصور	Allah Yang Maha Membentuk Rupa (makhluknya)
14	AlGhaffaar	الغفار	Allah Yang Maha Pengampun
15	Al Qahhaar	القهار	Allah Yang Maha Menundukkan/Menaklukkan Segala Sesuatu
16	Al Wahhaab	الوهاب	Allah Yang Maha Pemberi Karunia
17	Ar Razzaaq	الرزاق	Allah Yang Maha Pemberi Rezeki
18	Al Fattaah	الفتاح	Allah Yang Maha Pembuka Rahmat
19	Al`Aliim	العليم	Allah Yang Maha Mengetahui (Memiliki Ilmu)
20	Al Qaabidh	القابض	Allah Yang Maha Menyempitkan (makhluknya)

21	Al Baasith	الباسط	Allah Yang Maha Melapangkan (mahluknya)
22	Al Khaafidh	الخافض	Allah Yang Maha Merendahkan (mahluknya)
23	Ar Raafi`	الرافع	Allah Yang Maha Meninggikan (mahluknya)
24	Al Mu`izz	المعز	Allah Yang Maha Memuliakan (mahluknya)
25	Al Mudzil	المذل	Allah Yang Maha Menghinakan (mahluknya)
26	Al Samii`	السميع	Allah Yang Maha Mendengar
27	Al Bashiir	البصير	Allah Yang Maha Melihat
28	Al Hakam	الحكم	Allah Yang Maha Menetapkan
29	Al `Adl	العدل	Allah Yang Maha Adil
30	Al Lathiif	اللطيف	Allah Yang Maha Lembut
31	Al Khabiir	الخبير	Allah Yang Maha Mengenal
32	Al Haliim	الحليم	Allah Yang Maha Penyantun
33	Al `Azhiim	العظيم	Allah Yang Maha Agung
34	Al Ghafuur	الغفور	Allah Yang Maha Memberi Pengampunan
35	As Syakuur	الشكور	Allah Yang Maha Pembalas Budi (Menghargai)
36	Al `Aliy	العلی	Allah Yang Maha Tinggi

37	Al Kabiir	الكبير	Allah Yang Maha Besar
38	Al Hafizh	الحفيظ	Allah Yang Maha Memelihara
39	Al Muqiiit	المقيت	Allah Yang Maha Pemberi Kecukupan
40	Al Hasiib	الحسيب	Allah Yang Maha Membuat Perhitungan
41	Al Jaliil	الجليل	Allah Yang Maha Luhur
42	Al Kariim	الكريم	Allah Yang Maha Pemurah
43	Ar Raqiib	الرقيب	Allah Yang Maha Mengawasi
44	Al Mujiib	المجيب	Allah Yang Maha Mengabulkan
45	Al Waasi`	الواسع	Allah Yang Maha Luas
46	Al Hakim	الحكيم	Allah Yang MahaBijaksana
47	Al Waduud	الودود	Allah Yang MahaMengasihi
48	Al Majiid	المجيد	Allah Yang Maha Mulia
49	Al Baa`its	الباعث	Allah Yang Maha Membangkitkan
50	As Syahiid	الشهيد	Allah Yang MahaMenyaksikan
51	Al Haqq	الحق	Allah Yang Maha Benar
52	Al Wakiil	الوكيل	Allah Yang Maha Memelihara
53	Al Qawiyyu	القوى	Allah Yang Maha Kuat
54	Al Matiin	المتين	Allah Yang Maha Kokoh

55	Al Waliyy	الولى	Allah Yang Maha Melindungi
56	Al Hamiid	الحميد	Allah Yang Maha Terpuji
57	Al Muhshii	المحصى	Allah Yang Maha Mengakulasi (Menghitung Segala Sesuatu)
58	Al Mubdi`	المبدئ	Allah Yang Maha Memulai
59	Al Mu`iid	المعيد	Allah Yang Maha Mengembalikan Kehidupan
60	Al Muhyii	المحيى	Allah Yang Maha Menghidupkan
61	Al Mumiitu	المميت	Allah Yang Maha Mematikan
62	Al Hayyu	الحي	Allah Yang Maha Hidup
63	Al Qayyuum	القيوم	Allah Yang Maha Mandiri
64	Al Waajid	الواجد	Allah Yang Maha Penemu
65	Al Maajid	الماجد	Allah Yang Maha Mulia
66	Al Wahid	الواحد	Allah Yang Maha Tunggal
67	Al Ahad	الاحد	Allah Yang Maha Esa
68	As Shamad	الصمد	Allah Yang Maha Tempat Meminta
69	Al Qaadir	القادر	Allah Yang Maha Menentukan, Maha Menyeimbangkan
70	Al Muqtadir	المقتدر	Allah Yang Maha Berkuasa

71	Al Muqaddim	المقدم	Allah Yang Maha Mendahulukan
72	Al Mu`akkhir	المؤخر	Allah Yang Maha Mengakhirkan
73	Al Awwal	الأول	Allah Yang Maha Awal
74	Al Aakhir	الأخر	Allah Yang Maha Akhir
75	Az Zhaahir	الظاهر	Allah Yang Maha Nyata
76	Al Baathin	الباطن	Allah Yang Maha Ghaib
77	Al Waali	الوالي	Allah Yang Maha Memerintah
78	Al Muta`alii	المتعالي	Allah Yang Maha Tinggi
79	Al Barru	البر	Allah Yang Maha Penderma (Maha Pemberi Kebajikan)
80	At Tawwaab	التواب	Allah Yang Maha Penerima Tobat
81	Al Muntaqim	المنتقم	Allah Yang Maha Pemberi Balasan
82	Al Afuww	العفو	Allah Yang Maha Pemaaf
83	Ar Ra`uuf	الرؤوف	Allah Yang Maha Pengasuh
84	Malikul Mulk	مالك الملك	Allah Yang Maha Penguasa Kerajaan (Semesta)
85	Dzul Jalaali Wallkraam	ذو الجلال و الإكرام	Allah Yang Maha Pemilik Kebesaran dan Kemuliaan



86	Al Muqsith	المقسط	Allah Yang Maha Pemberi Keadilan
87	Al Jamii`	الجامع	Allah Yang Maha Mengumpulkan
88	Al Ghaniyy	الغنى	Allah Yang Maha Kaya
89	Al Mughnii	المغنى	Allah Yang Maha Pemberi Kekayaan
90	Al Maani	المانع	Allah Yang Maha Mencegah
91	Ad Dhaar	الضار	Allah Yang Maha Penimpa Kemudharatan
92	An Nafii`	النافع	Allah Yang Maha Memberi Manfaat
93	An Nuur	النور	Allah Yang Maha Bercahaya
94	Al Haadii	الهادئ	Allah Yang Maha Pemberi Petunjuk
95	Al Badii`	البدیع	Allah Yang Maha Pencipta Yang Tiada Bandingannya
96	Al Baaqii	الباقى	Allah Yang Maha Kekal
97	Al Waarits	الوارث	Allah Yang Maha Pewaris
98	Ar Rasyiid	الرشيد	Allah Yang Maha Pandai
99	As Shabuur	الصبور	Allah Yang Maha Sabar

c. Keistimewaan Asma'ul Husna

Asma'ul Husna yang memungkinkan untuk dapat diketahui oleh manusia berjumlah seribu. Tiga ratus diantaranya terdapat dalam Taurat, tiga ratus dalam Injil, tiga ratus dalam Zabur, satu dalam suhuf Ibrahim, dan Sembilan puluh Sembilan dalam Al-Qur'an. Kesembilan puluh sembilan nama itu menghimpun semua makna Asma'ul Husna, dan satu nama mencakup kesembilan puluh Sembilan nama, meliputi keseluruhan nama, serta mengandung seluruh keutamaan, rahasia, dan hikmah. Yang pertama dari seluruh nama dalam seluruh kitab suci adalah nama "Allah"<sup>20</sup>

Ibnu Qayyim berkata: "memahami dan mengamalkan Asma' Allah adalah pangkal dari segala ilmu. Siapa yang memelihara Asma'-Nya berarti dia telah memelihara segala ilmu pengetahuan, sebab didalam semua makna Asma'-Nya terdapat pangkal dari semua pengetahuan dan seluruh ilmu pengetahuan sebenarnya merupakan manifestasi dan konsekuensi dari Asma'-Nya. Ibnu Qayyim menjelaskan kalimat bahwa orang yang memelihara bilangan Asma'ul Husna akan masuk surga terdiri dari tiga pengertian; menghafal bunyi lafadh dan jumlah bilangannya; memahami makna dan dalil tentangnya; serta berdo'a dengan menyebutnya."<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Rachmat Ramadhana al-Banjari, *Quantum Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009).  
25

<sup>21</sup> Dr. Mahmud Abdur Raziq, *Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*, (Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009). 2

### 3. Karakter Religius

#### a. Karakter

Karakter berasal dari istilah Yunani *character* dari kata *charassein* yang berarti membuat tajam atau memperdalam. Karakter juga dapat berarti mengukir. Suyanto mendefinisikan karakter sebagai cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.<sup>22</sup>

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan dengan pengertian akhlak. Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Akhlak diartikan sebagai ilmu tata karma, ilmu yang berusaha mengenal tingkah laku manusia, kemudian memberikan nilai kepada perbuatan baik atau buruk sesuai dengan norma-norma dan tata susila.

---

<sup>22</sup> Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016). 28

Dalam kaitannya dengan pendidikan akhlak, terlihat bahwa pendidikan karakter mempunyai orientasi sama, yaitu pembentukan karakter. Perbedaan bahwa pendidikan akhlak terkenal dengan timur dan Islam, sedangkan pendidikan karakter terkesan barat dan sekuler.<sup>23</sup>

b. Religius

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia religius adalah bersifat religi, bersifat keagamaan, yang bersangkutan pada religi. Menurut Y.B Magung Wijaya, religius adalah getaran hati dan sikap personal yang muncul dari lubuk hati, dan lebih mandalam lagi ritual agama formal. Dengan demikian religius juga terkait dengan cita-cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Jadi, religius itu mencakup segala aspek kehidupan dengan adanya keyakinan di dalam hati terhadap Sang Pencipta yakni Allah SWT.<sup>24</sup>

Setiap orang pasti memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang transenden. Kepercayaan ini ada yang mengambil bentuk agama dan ada juga yang mengambil bentuk keyakinan non-agama. Orang yang meengaku anti-Tuhan sekaipun sesungguhnya juga memiliki suatu kepercayaan terhadap hal-hal yang transenden. Agama sendiri, mengikuti penjelasan intelektual Muslim Nurcholish Madjid, bukan hanya kepercayaan yang gaib dan melaksanakan ritual-ritual tertentu. Agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji, yang

---

<sup>23</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 65

<sup>24</sup> Supriyanto, "Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah", *Jurnal Tawadhu* Vol. 2 No, 1 2018. 473-474

dilakukan demi memperoleh Ridho Allah. Agama, dengan kata lain meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam hidup ini, yang tingkah laku itu membentuk keutuhan manusia berbudi luhur (*berahlaq karimah*), atas dasar kepercayaan iman kepada Allah dan tanggung jawab pribadi di hari kemudian. Dengan demikian, menjadi jelas bahwa nilai religius merupakan nilai pembentuk karakter yang sangat penting artinya.

Manusia karakter adalah manusia yang religius. Memang, ada banyak pendapat tentang relasi antara religius dengan agama. Pendapat yang umum menyatakan bahwa religius tidak sama dengan agama. Berkaitan dengan hal ini, pendapat Muhaimin yang menyatakan bahwa kata *religius* tidak selalu identik dengan agama. Kata *religius* kata Muhaimin lebih diterjemahkan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang didalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain yang mencakup totalitas kedalam pribadi manusia, dan bukan aspek yang bersikap formal.

Dalam kerangka *character building*, aspek religius perlu ditanamkan secara maksimal. Penanaman nilai religius ini menjadi tanggung jawab orangtua dan sekolah. Menurut ajaran islam, sejak anak belum lahir sudah harus ditanamkan nilai-nilai agama agar si anak kelak menjadi manusia yang religius. Dalam perkembangannya kemudian, saat anak terlahir, penanaman religius juga harus lebih intensif lagi. Di

keluarga, penanaman nilai religius dilakukan dengan menciptakan suasana yang memungkinkan terinternalisasinya nilai religius dalam diri anak. Sementara di sekolah, ada banyak strategi yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai religius ini. Pengembangan kebudayaan religius secara rutin dalam hari-hari belajar biasa. Kegiatan rutin ini terintegrasi dengan kegiatan yang telah diprogramkan sehingga tidak memerlukan waktu khusus. Dalam kerangka ini, pendidikan agama menjadi tanggung jawab bersama bukan hanya menjadi tugas dan tanggung jawab guru agama saja. Pendidikan agama pun tidak hanya terbatas pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga meliputi aspek pembentukan sikap, perilaku, dan pengalaman keagamaan.<sup>25</sup>

Nilai karakter religius mencerminkan keberimanan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun damai dengan pemeluk agama lain.<sup>26</sup> Seseorang yang memiliki karakter religius akan senantiasa membentuk dirinya menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Mempunyai karakter religi akan membuat seseorang bertingkah laku dan bersikap baik sebagai makhluk yang baik, serta membuktikan

---

<sup>25</sup>Ngainun Nangim, *Character Building*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). 123-125

<sup>26</sup> Herwulan Irine Purnama, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, (Pontianak: Yudha English Gallery, 2009). 22



keyakinan akan adanya kekuatan Sang Pencipta. Keyakinan dengan adanya Sang Pencipta akan menjadikan manusia senantiasa taat dalam beribadah dan berperilaku mulia sesuai dengan agama dan tidak melakukan apa yang dilarang oleh agama.<sup>27</sup>

Karakter sangatlah beragam bentuknya, terdapat 18 nilai karakter bangsa yang dicanangkan oleh pemerintah, diantaranya: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial dan tanggung jawab.

Pendidikan karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian definisi tentang baik dan buruk, melainkan tentang sebagai upaya merubah sifat, watak, kepribadian, dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan disertai penuh tanggung jawab. Yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, kreatif, inovatif, dan bertanggung jawab terhadap Tuhan, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Sandy Rizki Ramadhan, M. Sarbini, dkk, "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019", *P-ISSN 2654-5829*, 219-220.

<sup>28</sup> Fery Diantoro, "Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter", *Al-Hayat* Vol 02 Nomor 01 (Juni 2018), 115



c. Karakter Religius

Keberhasilan proses pendidikan tidak hanya ditentukan oleh capaian nilai dalam rapor saja, tetapi juga karakter yang dimiliki oleh peserta didik. Karakter ini meliputi peserta didik dalam mengidentifikasi perilaku yang pantas dan kurang pantas, yang baik dan yang kurang baik, serta mampu melakukan hal-hal yang sesuai dengan kebiasaan yang ada dalam masyarakat.

Urgensi pendidikan karakter yang dimiliki oleh peserta didik juga tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, caka, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, agar dapat menjadi generasi emas di tahun 2045.

---

Menurut Abdul Majid, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.<sup>29</sup>

Merujuk pada buku pedoman umum nilai-nilai budi pekerti terdapat beberapa nilai-nilai budi pekerti karakter religius yaitu beriman dan bertaqwa, beradab dan jujur. Dari ketiga karakter tersebut telah sesuai berdasarkan dengan perintah agama islam dan sudah banyak diterapkan pada lembaga-lembaga sekolah untuk menjadi acuan dalam pendidikan karakter untuk membentuk karakter kepribadian peserta didik yang mulia (religius).<sup>30</sup>

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesama.<sup>31</sup>

Sedangkan menurut Asmaun Sahlan, karakter religius adalah sikap yang mencerminkan tumbuh-kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur pokok yaitu Aqidah, ibadah dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup> Abdul Majid dan Diana Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2013), 10

<sup>30</sup> Desi Ramianti, "Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan", (2018), 4-5

<sup>31</sup> Agus Wibowo, *pendidikan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26

<sup>32</sup> Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, (Malag: UIN-Maliki Press, 2012), 42

Ada 18 nilai karakter bangsa yang harus ditanamkan dan dibiasakan dalam sekolah, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab. Dari ke 18 nilai karakter bangsa diatas, karakter religius memiliki tingkat urgensi dari nilai yang lain sebab agama memiliki sejumlah dampak positif bagi remaja.<sup>33</sup>

Masa usia sekolah menengah dan perguruan tinggi bertepatan dengan remaja. Masa remaja dapat diartikan sebagai masa yang banyak menarik perhatian, karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Anak remaja tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak, tetap tidak pula termasuk golongan dewasa. Remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi-fungsi fisik maupun psikisnya. Menurut Piaget, secara psikologis remaja adalah suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi kedalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa bahwa dirinya berada dibawah tingkat orang yang lebih tua, melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. Pada masa remaja, berkembang "*social cognition*", yaitu kemampuan untuk memahai orang lain.

---

<sup>33</sup> Khamalida Fitriyaningsih, Syamsul Bakhri, "Kontrol Sosial Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal", *Jurnal Sosiologi Reflektif* vol 12 tahun 1 (Oktober 2017), 88-89

Remaja memahami orang lain sebagai individu yang unik, baik menyangkut sifat pribadi, minat, nilai-nilai, maupun perasaannya. Pada masa ini, juga berkembang sifat “*conformity*”, yaitu kecenderungan untuk menyerah atau mengikuti opini, pendapat, nilai, kebiasaan, kegemaran atau keinginan orang lain (teman sebaya). Apabila kelompok teman sebaya yang diikuti menampilkan sikap dan perilaku yang secara moral dan agama dapat dipertanggungjawabkan maka kemungkinan besar remaja tersebut akan menampilkan pribadinya yang baik. Sebaliknya, apabila kelompoknya itu menampilkan sikap dan perilaku yang melecehkan nilai-nilai moral maka sangat kemungkinan remaja akan melakukan perilaku seperti kelompoknya tersebut.<sup>34</sup>

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam interaksinya dengan orang lain. Anak-anak ketika lahir tidak memiliki moral (imoral), tetapi dalam dirinya terdapat potensi moral yang siap dikembangkan. Karena itu, melalui pengalamannya berinteraksi dengan orang lain, anak belajar memahami tentang perilaku yang baik, yang boleh dikerjakan dan tingkah laku mana yang buruk, yang tidak boleh dikerjakan.

Dengan adanya pembiasaan membaca Asma’ul Husna yang dilakukan setiap hari tersebut diharapkan dapat membentuk karakter

---

<sup>34</sup> M. Hosnan, “*Psikologi Perkembangan Peserta Didik*”, (Bogor, Ghalia Indonesia, 2016), 227-233.

positif kepada para peserta didik. Terutama seperti yang diungkapkan oleh Ary Ginanjar Agustian dengan teori ESQnya. Menurut Ginanjar

Bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asm al-Husna*. Sifat-sifat dan nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa kita teladani dari nama-nama Allah ini, terangkum dalam 7 (tujuh) karakter, yaitu jujur, tanggung jawab, dipilin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.<sup>35</sup>

Budaya religius disekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai religius (keberagamaan). Religius menurut Islam adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.<sup>36</sup> Untuk mengetahui, mengamati, dan menganalisa tentang kondisi karakter religius peserta didik yang akan diteliti, maka akan diambil lima dimensi keberagamaan Glock dan Start, diantaranya adalah:<sup>37</sup>

- 1) Dimensi keyakinan (Ideologis). Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan orang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.
- 2) Dimensi praktik agama (Ritualistik). Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.
- 3) Dimensi pengalaman (Eksperensial). Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang atau di identifikasikan oleh suatu kelompok keagamaan (atau suatu masyarakat) yang melihat komunikasi, walaupun kecil dalam suatu esensi ketuhanan yaitu dengan Tuhan.

---

<sup>35</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 16

<sup>36</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2010), 75

<sup>37</sup> Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Prolem-Problem Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), 77-78



- 4) Dimensi pengamalan (Konsekuensi). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana perilaku individu dimotifasi oleh ajaran agamanya dalam kehidupan sosial.
- 5) Dimensi pengetahuan agama (Intelektual). Dimensi ini berkaitan dengan sejauh mana individu mengetahui, memahami tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada didalam kitab suci dan sumber lainnya.

Alasan digunakannya kelima dimensi tersebut karena cukup relevan dan mewakili keterlibatan keagamaan pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji coba kan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi keagamaan peserta didik. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terkait satu sama lain dalam memahami karakter religius atau keagamaan dan mengandung unsur aqidah (keyakinan), spiritual (praktik keagamaan), ihsan (pengalaman), ilmu (pengetahuan), dan amal (pengamalan).

Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pembelajaran. Adapun kemendiknas mengartikan karakter religius adalah sebuah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, serta hidup rukun dengan agama lain.<sup>38</sup> Dari pembahasan mengenai pengertian karakter religius tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa karakter religius adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebijakan yang berlandaskan ajaran-ajaran agama.

---

<sup>38</sup> Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, (Jakarta: Kemendiknas, 2010), 10



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Penelitian kualitatif tidak menggunakan statistik, tetapi melalui pengumpulan data analisis, kemudian diinterpretasikan. Penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang menekankan pada pemahaman mengenai masalah-masalah dalam kehidupan sosial berdasarkan kondisinealitas atau *natural setting* yang holistik, kompleks, dan rinci.<sup>39</sup>

Ada berbagai metode penelitian yang dapat dilakukan untuk menyelidiki masalah dan mendapatkan pemecahannya, salah satunya adalah dengan penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) dapat juga dianggap sebagai pendekatan luas dalam penelitian kualitatif atau sebagai untuk mengumpulkan data kualitatif. Ide pentingnya adalah bahwa peneliti berangkat ke ‘lapangan’ untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan ilmiah. Dalam hal demikian maka pendekatan ini terkait erat dengan pengamatan-berperanserta. Peneliti lapangan biasanya membuat

---

<sup>39</sup> Albi Anggit & Johan Setiawan, S.Pd., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018),9

catatan lapangan secara ekstensif yang kemudian dibuatkan kodenya dan dianalisis dengan berbagai cara.<sup>40</sup>

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian lapangan (*field research*) jika dilihat dari segi tempat penelitian yang berusaha melakukan observasi. Peneliti memilih jenis penelitian lapangan (*field research*) dikarenakan penelitian tentang peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan tidak cukup hanya dengan kajian teori saja, akan tetapi perlu penelitian langsung ke lapangan atau lokasi yang akan diteliti, yang disebut dengan istilah observasi. Dengan demikian data-data konkrit dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari lapangan adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya sebagai kesimpulan dari hasil penelitian ini.

## **B. Kehadiran Peneliti**

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dapat dipisahkan dari pengamatan berperan serta. Namun peran peneliti yang menentukan keseluruhan skenarionya. Sebagai pengamat peneliti berperan serta dalam kehidupan sehari-hari subjeknya pada situasi yang diinginkannya untuk dapat dipahaminya.<sup>41</sup>

Untuk itu dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai partisipan penuh serta pengumpul data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Meliputi data tentang kondisi karakter religius siswa dan data tentang pelaksanaan kegiatan

---

<sup>40</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016). 26

<sup>41</sup> Emzir, *Metologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*, (Jakarta : PT Raja Grafindo, 2011), 20-21

pembiasaan membaca Asma'ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan, serta profil Madrasah sebagai data penunjang lainnya.

### **C. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini adalah di MTs Negeri 1 Pacitan, yang terletak di jalan H. Samanhudi, Kelurahan Pucangsewu, Kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan, Jawa Timur. Penelitian dilakukan dikelas VII-XI. Peneliti ingin mengetahui dan mendiskripsikan tentang karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan dan metode yang digunakan dalam meningkatkan karakter peserta didik tersebut. Alasan peneliti mengambil tempat penelitian di MTs Negeri 1 Pacitan karena keunikan sekolah tersebut mempunyai berbagai macam pembiasaan untuk meningkatkan karakter religius siswa antara lain sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, mengaji sebelum memulai pembelajaran.

### **D. Sumber Data**

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.<sup>42</sup> Data yang diperoleh berupa kata-kata lisan dari pihak yang berkaitan dengan penelitian, perlu yang diamati, data deskriptif foto.

Untuk mendapatkan data tentang bagaimana peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), 112

Pacitan, digunakan prosedur pengumpulan data observasi dan wawancara, sedangkan sumber datanya adalah bapak Kepala Sekolah, Kesiswaan, dan peserta didik.

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asma'ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan, digunakan teknik pengumpulan data wawancara, untuk sumber datanya adalah Kepala Sekolah, kesiswaan dan peserta didik. Sedangkan sumber data tertulis, foto, serta hal-hal lain yang diperlukan merupakan pelengkap dari penggunaan prosedur pengumpulan data dokumentasi.

#### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi.

##### **1. Teknik wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara mendalam, artinya peneliti mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan rumusan masalah sehingga dengan wawancara mendalam ini data-data bisa terkumpul semaksimal mungkin. Peneliti dalam memperoleh data akan melakukan wawancara dengan kepala Madrasah Bapak Suyari, guru

bagian kesiswaan di MTs Negeri 1 Pacitan dan sebagian peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan.

## 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi juga dapat diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diteliti.<sup>43</sup> Observasi dilakukan dengan cara melihat secara cermat untuk mengamati fenomena yang ada. Hal ini terbatas pada sekelompok fenomena yang dapat dijangkau oleh indra dan akal, tentu tidak sekedar melihat saja, tetapi melihat yang bertujuan untuk mengetahui ciri-ciri dan sifat obyek (pengamatan). Observasi dilakukan terhadap subjek, suatu kegiatan yang berlangsung di tempat kejadian. Di sini peneliti mengamati kegiatan siswa setiap selesai pembelajaran dan dampaknya di MTs Negeri 1 Pacitan untuk mengungkapkan data tentang pembiasaan membaca Asma'ul Husna, sebagai upaya untuk meningkatkan karakter religius siswa di MTs Negeri 1 Pacitan

## 3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan suatu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Teknik dokumentasi ini digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber non insani, sumber ini terdiri dari dokumen

---

<sup>43</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, (Jakarta: GP. Press, 2009), 252.

dan rekaman. "Rekaman" sebagai setiap tulisan atau pernyataan yang dipersiapkan oleh atau untuk individual atau organisasi dengan tujuan membuktikan adanya suatu peristiwa. Data yang diharapkan terkumpul dari teknik ini adalah sejarah, letak geografis, keadaan siswa, visi dan misi serta pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman and Spradeley.<sup>44</sup> Miles and Huberman and Spradeley mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara Interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sampai jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction, data display, dan conclusion drawing/ Varification*.<sup>45</sup>

1. Reduksi data. Reduksi data sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Dalam hal ini data yang diperoleh melalui wawancara, observasi dan dokumentasi yang masih

---

<sup>44</sup> Sugiono, *Metodologi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 336.

<sup>45</sup> Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*, (Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009), 35.



komplek tentang implementasi pembiasaan membaca Asma'ul Husna setelah selesai pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius siswa.

2. Penyajian data. Penyajian maksudnya sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Display data yaitu proses penyajian data. Bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah teks naratif. Dalam hal ini setelah data tentang pembiasaan membaca Asma'ul Husna setelah selesai pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius peserta didik terkumpul dan data telah direduksi, maka data tersebut disusun secara sistematis agar lebih mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan. Tahap penarikan kesimpulan atau verifikasi adalah suatu tahap lanjutan dimana pada tahap ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data. Ini adalah interpretasi peneliti atas temuan dari suatu wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek kembali kebenaran interpretasi dengan cara mengecek ulang proses coding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang dilakukan.<sup>46</sup>

---

## **G. Pengecekan Keabsahan Data**

---

<sup>46</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. 171

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep validitas dan reabilitas. Derajat keabsahan data dapat diadakan pengecekan dengan teknik pengamatan yang tekun yaitu menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari. Ketekunan pengamatan ini dilaksanakan peneliti dengan cara mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci tentang pembiasaan membaca Asma'ul Husna setelah selesai pembelajaran sebagai upaya meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan dan menelaahnya secara rinci sampai pada suatu titik.

Teknik Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Ada empat macam triangulasi atau sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, digunakan penelitian triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan meneliti kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal itu dapat dicapai peneliti dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang didepan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

Dalam penelitian ini, data yang akan dibandingkan adalah data hasil pengamatan tentang kondisi perilaku karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan dan pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap selesai

pembelajaran untuk meningkatkan karakter religius peserta didik dengan hasil wawancara kepada kepala sekolah, beberapa guru, dan beberapa peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan.

## **H. Tahapan-Tahapan Penelitian**

Tahap penelitian dalam penelitian ini ada tiga tahapan dan ditambah dengan tahapan terakhir dari penelitian yaitu tahap penulisan laporan hasil penelitian.

Tahap-tahap penelitian tersebut adalah :

1. Tahap pra lapangan yang meliputi: penyusunan rancangan penelitian, memilih lapangan penelitian, mengurus perizinan, menjajagi dan menilai keadaan lapangan penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, menyiapkan perlengkapan penelitian dan yang menyangkut persoalan etika peneliti.
2. Tahap pekerjaan lapangan yang meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki lapangan dan berperan serta sambil mengumpulkan data.
3. Tahap analisi data yang meliputi: analisis setelah pengumpulan data.
4. Tahap penulisan laporan penelitian.

**BAB IV**  
**TEMUAN PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Umum**

1. Profil MTsN 1 Pacitan

- a. Nama Sekolah : MTsN 1 Pacitan
  - b. Status Sekolah : Negeri
  - c. NPSN : 20584832
  - d. NSS/NIS : 211051204001
  - e. Alamat : Jl. H. Samanhudi No.15-Pacitan
  - f. Desa/Kelurahan : Pacitan
  - g. Kecamatan : Pacitan
  - h. Kabupaten : Pacitan
  - i. Provinsi : Jawa Timur
  - j. Kode Pos : 63512
  - k. Telepon : (0357) 881303
  - l. E-mail : mtsn.pacitan@gmail.com
  - m. Akreditasi : A
  - n. Kepala Sekolah : Suyari, S.Pd<sup>47</sup>
- 

2. Sejarah Berdirinya MTsN 1 Pacitan

MTsN 1 Pacitan merupakan satu-satunya Madrasah Tsanawiyah Negeri yang berada di Kelurahan Pacitan Kecamatan Pacitan Kabupaten

---

<sup>47</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 01/D/26-08-2020

Pacitan. Sebelum menjadi MTsN 1 Pacitan, madrasah ini bernama PGAN 4 Tahun Pacitan atau sekolah pendidikan guru tingkat menengah yang didirikan atas dasar surat keputusan Menteri Agama No.23 Tahun 1966 pada tanggal 20 April 1966 dan memulai tahun ajaran 1976/1968 di Kabupaten Pacitan. Kemudian pada tahun 1978 terjadi perubahan struktur mengenai Madrasah Negeri dan PGAN, maka mulai tahun ajaran 1978/1979 bagi kelas IV PGAN Tahun menyelesaikan pendidikan hingga ujian akhir, sedangkan bagi kelas I sampai dengan III PGAN 4 Tahun menjadi siswa kelas I sampai dengan III MTsN Pacitan. Sebagai tindak lanjut dari keputusan tentang perubahan struktur tersebut, berdasarkan surat keputusan Menteri Agama Tanggal 17 Mei 1979 no: Lm/I-b/3007/SK/1979, Kepala PGAN 4 Tahun Pacitan (struktur lama) diangkat sebagai kepala MTsN Pacitan.

Sejak berlakunya SK tersebut serta petunjuk pelaksanaannya, maka secara penuh PGAN 4 Tahun Pacitan resmi menjadi Madrasah Tsanawiyah Negeri Pacitan. Dengan demikian semua fasilitas yang meliputi gedung, rumah dinas, meubelair, alat-alat kantor, serta tenaga guru, administrasi dan personel serta siswa dialih gunakan dan dinyatakan sebagai fasilitas MTSN Pacitan. Setelah itu pada tahun 2016, Menteri

---

Agama Republik Indonesia membuat sebuah keputusan mengenai perubahan nama Madrasah Aliyah Negeri, Madrasah Tsanawiyah Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Provinsi Jawa Timur. Maka, MTsN

Pacitan saat itu berubah nama menjadi MTsN 1 Pacitan sampai sekarang.<sup>48</sup>

### 3. Kondisi Masyarakat di Sekitar Madrasah

#### a. Kondisi Sosial Masyarakat

Kondisi sosial masyarakat disekitar madrasah cukup baik, walaupun berada di tengah-tengah kota yaitu berjarak 0,5 KM dari pusat Pemerintahan Kabupaten Pacitan. Hal ini bisa dilihat dari berbagai kegiatan yang diadakan oleh madrasah seperti penyelenggaraan qurban, kegiatan hati-hari besar Islam dan Nasional yang masih melibatkan masyarakat sekitar. Walaupun di sisi lain ada juga masyarakat yang tidak mendukung sepenuhnya kegiatan yang dilaksanakan oleh madrasah ini. Hal ini bisa dimaklumi melihat letak geografis MTs Negeri 1 Pacitan yang tepat berada di jantung kota, dan dikelilingi berbagai macam bangunan dan gedung pemerintahan serta berbagai macam tempat hiburan.

#### b. Kondisi Ekonomi Masyarakat

Perekonomian masyarakat yang berada di sekitar madrasah mendukung, mengingat sebagian besar masyarakat berprofesi sebagai Pegawai Negeri. Hal ini merupakan salah satu keuntungan tersendiri untuk mengembangkan program-program yang memerlukan dana.

#### c. Kondisi Keagamaan

---

<sup>48</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 02/D/26-08-2020



Keadaan masyarakat yang berada di sekitar madrasah cukup baik dalam mengamalkan agamanya, walaupun tidak jauh dari lokasi madrasah terdapat tempat ibadah nonmuslim. Hal ini dapat dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan yang diadakan oleh madrasah.<sup>49</sup>

#### 4. Letak Geografis MTsN 1 Pacitan

MTsN 1 Pacitan terletak di Jalan H. Samanhudi No.15- Pacitan di Kelurahan Pacitan Kecamatan Pacitan Kabupaten Pacitan.

#### 5. Visi dan Misi MTsN 1 Pacitan

Bagi setiap lembaga pasti mempunyai visi dan misi untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misi dari MTsN 1 Pacitan adalah:

##### a. Visi MTsN 1 Pacitan

“TERWUJUDNYA INSAN KOMPETITIF, SANTUN, ISLAMI DAN BERWAWASAN LINGKUNGAN”

##### 1) Kompetitif

MTsN 1 Pacitan selalu mengupayakan supaya siswanya menjadi dinamis, aktifitas siswa untuk berprestasi secara optimal dan dapat bersaing secara sehat.

##### 2) Santun

Mendidik siswanya untuk menjadi anak Sholeh berakhlakul karimah.

---

<sup>49</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 03/D/26-08-2020

3) Islami

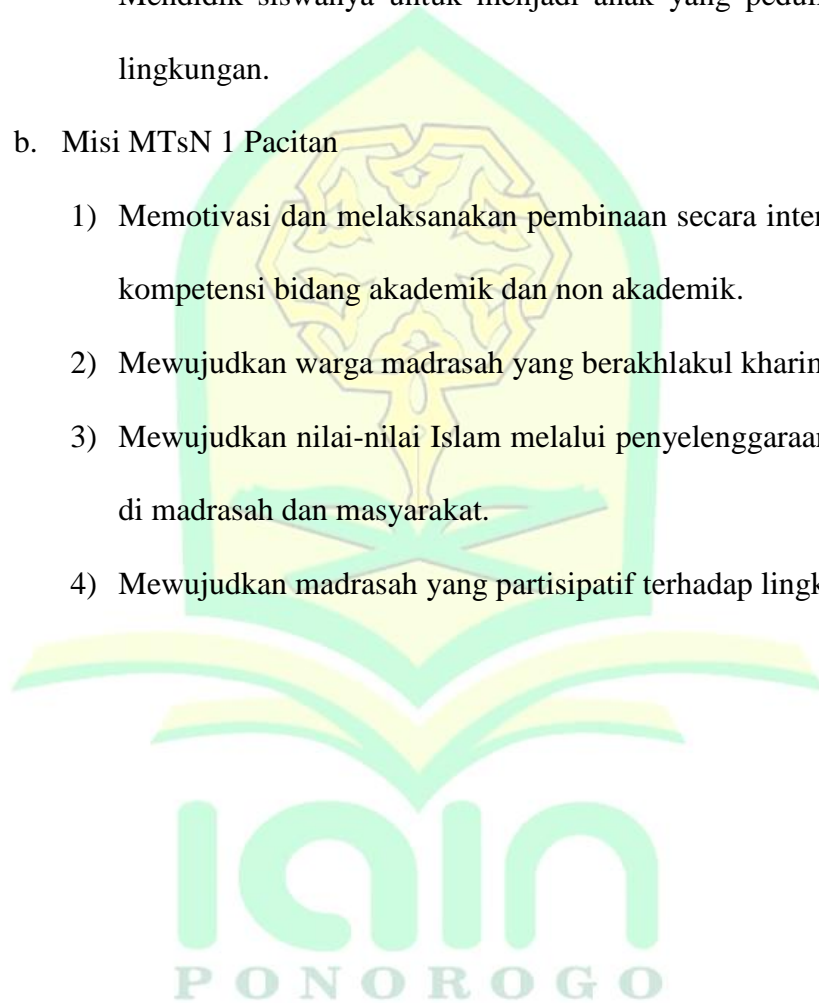
Semuanya dilandasi dan dalam rangka mengamalkan ajaran Islam secara Kaaffah.

4) Berwawasan Lingkungan

Mendidik siswanya untuk menjadi anak yang peduli terhadap lingkungan.

b. Misi MTsN 1 Pacitan

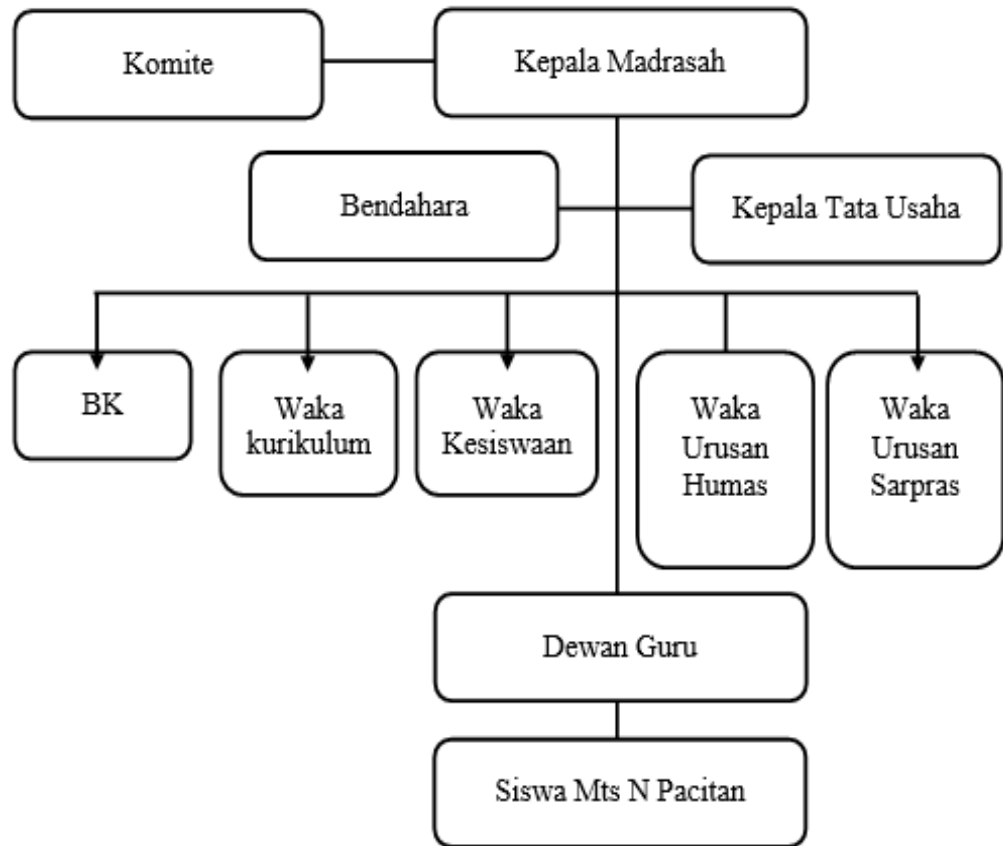
- 1) Memotivasi dan melaksanakan pembinaan secara intensif dalam kompetensi bidang akademik dan non akademik.
- 2) Mewujudkan warga madrasah yang berakhlakul kharimah.
- 3) Mewujudkan nilai-nilai Islam melalui penyelenggaraan kegiatan di madrasah dan masyarakat.
- 4) Mewujudkan madrasah yang partisipatif terhadap lingkungan.<sup>50</sup>



---

<sup>50</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 04/D/26-08-2020

6. Struktur Organisasi MTs Negeri 1 Pacitan



## 7. Program Sekolah MTsN 1 Pacitan

Untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan berkapasitas sebagai generasi muda muslim, maka MTsN 1 Pacitan melakukan Program Intrakurikuler dan Program Ekstra Kurikuler. Adapun programnya yaitu:

### a. Program Intrakurikuler

Disamping melaksanakan Program Pendidikan dan Pengajaran wajib sesuai Kurikulum Nasional (Diknas dan Kemenag) juga mengembangkan Program muatan loal yang disesuaikan dengan kondisi setempat.

### b. Program Ekstrakurikuler

Program Ekstrakurikuler yang dibina dan aktif dilaksanakan adalah:

- 1) Binbingan Tahfidz Al-Qur'an
- 2) Tahsin Tilawah
- 3) Ma'had Arobi
- 4) Kesenian
- 5) Olahraga
- 6) PMR (Palang Merah Remaja)
- 7) Pramuka
- 8) computer<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 05/D/26-08-2020

## 8. Sarana dan Prasarana MTsN 1 Pacitan

Adapun sarana dan prasarana yang ada di MTsN 1 Pacitan yaitu berupa, lapangan parkir, lapangan olahraga, ruang kelas, ruang audio visual, laboratorium, perpustakaan, ruang UKS, ruang osis, ruang piket, dan ruang radio sekolah.<sup>52</sup>

## 9. Keadaan Pendidik, Tenaga Kependidikan dan Peserta Didik

### a. Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Data Guru dan Pegawai PNS Depag berdasarkan Pangkat dan Jabatan

### b. Keadaan Peserta Didik

Data Siswa 5 Tahun Terakhir<sup>53</sup>

No.	Tahun	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jumlah	
	Pelajaran	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas	Siswa	Kelas
1.	2015/2016	225	6	222	6	211	6	658	18
2.	2016/2017	225	6	222	6	211	6	658	18
3.	2017/2018	227	6	224	6	220	6	671	18
4.	2018/2019	224	6	224	6	224	6	672	18
5.	2019/2020	224	6	224	6	224	6	672	18

<sup>52</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 06/D/26-08-2020

<sup>53</sup> Lihat temuan data penelitian dalam bentuk dokumen nomor 07/D/26-08-2020





## **B. Deskripsi Data Khusus**

### **1. Bentuk Kegiatan Untuk Meningkatkan Karakter Religius Melalui Pembiasaa Membaca Asmaul Husna**

Lingkungan sekolah adalah lingkungan dimana pengembangan serta pembinaan akhlak sangat penting karena terkadang pendidikan akhlak yang diberikan dalam lingkungan keluarga masih kurang disebabkan kesibukan serta kurang begitu perhatiannya orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya.

Salah satu tugas yang diemban oleh pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang bersumber dari ajaran agama Islam. Hal ini dilakukan pendidik dalam upaya membentuk kepribadian yang mulia. Semua itu didasari dengan adanya suatu pembiasaan. Pembiasaan pada peserta didik sangatlah penting, khususnya dalam pembentukan karakter atau kepribadian peserta didik. Sebagaimana suatu pernyataan Arnai Arief, kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, yang mengatakan bahwa “pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan ajaran agama islam”.<sup>54</sup>

Hasil dari beberapa narasumber yang peneliti wawancarai, peneliti memperoleh data tentang peningkatan perilaku karakter religius peserta

---

<sup>54</sup> Arnai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 110

didik melalui pembiasaan Asma'ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan.

Bapak Suyari selaku Kepala Sekolah MTs Negeri 1 Pacitan mengatakan:

“Sebenarnya upaya dalam meningkatkan karakter religius ada banyak sekali, di MTs Negeri 1 Pacitan ini, salah satunya yaitu pembiasaan membaca Asmaul Husna, dan kegiatan pembiasaan tersebut menjadi wajib di MTs Negeri 1 Pacitan. Dengan harapan ada peningkatan karakter religius di MTs Negeri 1 Pacitan ini”.<sup>55</sup>

Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari peserta didik di sekolah tersebut, salah satunya Ahza Fadhila Kholis kelas VIII menyampaikan bahwa kegiatan pembiasaan yang ada di MTs Negeri 1 Pacitan ada banyak sekali, salah satunya yaitu membaca Asma'ul Husna setelah selesai pembelajaran.

Menurut kepala sekolah, dan peserta didik tersebut, yakni MTs Negeri 1 Pacitan rutin melaksanakan program pembiasaan membaca Asma'ul Husna dalam meningkatkan karakter religius peserta didik. Bapak Suyari, S.Pd selaku kepala sekolah menuturkan kegiatan membaca Asmaul Husna disini diadakan rutin setiap akhir pembelajaran, dengan harapan bisa memperbaiki karakter religius peserta didik disini”.<sup>56</sup>

Hal ini sama seperti yang dituturkan salah satu peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan, Ahza Fadhilla Kholis kelas VIII memberikan tanggapan

---

sebagai berikut:

“Kegiatan pembiasaan yang ada di MTs Negeri 1 Pacitan ada banyak sekali, salah satunya yaitu membaca Asma'ul Husna setelah selesai pembelajaran. Membaca Asmaul Husna disekolah

---

<sup>55</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/25-8/2020

<sup>56</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 03/W/25-8/2020

itu setiap hari, dengan membaca Asma'ul Husna setiap hari menurut saya bisa menambah tingkat kedisiplinan siswa disini".<sup>57</sup>

Pembentukan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan mengacu pada materi yang diajarkan dikelas maupun diluar kelas, yaitu kegiatan sebelum belajar mengajar maupun sesudah belajar mengajar. Penanaman nilai yang dilakukan pendidik melalui keteladanan harus memperhatikan dua syarat yang harus dipenuhi yaitu pendidik harus bisa berperan sebagai model yang baik bagi siswanya dalam artian bahwa sebelum mengajarkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik, pendidik terlebih dahulu yang harus mempraktikkan atau melakukan nilai-nilai katakter religius tersebut. Pembinaan karakter religius peserta didik di sekolah melibatkan semua pihak yang ada dilingkungan sekolah untuk mencapai tujuan pembinaan karakter religius yang diinginkan atau diharapkan. Hal ini diungkapkan ibu Titin Arsita selaku penanggung jawab kegiatan Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan, memberikan jawaban sebagai berikut:

“Kegiatan membaca Asmaul Husna disini memang kita tujukan kepada peserta didik untuk menambah karakter religius siswa. Sebagai pendidik kita harus menjadi contoh pertama dihadapan peserta didik, sebagai contoh yang baik tentunya. Dalam kegiatan ini, pendidik disini yang tidak ada jadwal mengajar jam terakhir juga ikut serta membaca Asmaul Husna diruang kantor guru dengan menirukan suara dari speaker.”<sup>58</sup>

---

<sup>57</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 02/W/25-8/2020

<sup>58</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 04/W/25-8/2020

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Untuk mengetahui bagaimana pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini berjalan, ibu Titin Arsita selaku penanggung jawab pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan memberikan jawaban:

“Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini dilaksanakan setiap pulang sekolah, setelah selesai pembelajaran di jam terakhir peserta didik tidak langsung berdoa dan pulang, akan tetapi membaca Asmaul Husna terlebih dahulu. Asmaul Husna dibaca secara bersama-sama didalam kelas tentunya dengan didampingi guru mata pelajaran yang mendapat jam mengajar terakhir. Disetiap awal dan akhir sebelum membaca Asma’ul Husna, terlebih dahulu membaca do’a khusus asma’ul husna”.<sup>59</sup>

Asmaul husna merupakan serangkaian nama-nama Allah SWT. Yang indah, menyimpan rahmat, dan kenikmatan bagi setiap insan yang mendapatkan Ridha-Nya. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di MTs Negeri 1 Pacitan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna merupakan doa yang dilakukan setiap peserta didik dibaca secara bersama-sama sebelum peserta didik meninggalkan sekolah. Kegiatan ini menjadi hal wajib yang harus dilakukan oleh peserta didik sehingga kegiatan ini menjadi kebiasaan.

Kegiatan membaca Asmaul Husna ini menjadi dorongan agar peserta didik lebih disiplin akan waktu dan berahlak mulia, dan yang lebih penting lagi peserta didik dapat mengenal nama-nama Allah SWT serta mampu

---

<sup>59</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 03/W/25-8/2020

meneladaniNya sehingga terciptalah akhlak yang mulia dari masing-masing peserta didik. Hal ini sependapat dengan yang diutarakan oleh bapak Suyari selaku kepala sekolah:

“Yang jelas tujuan dari membaca Asmaul Husna adalah supaya siswa mengenal nama-nama Allah SWT. Ketika siswa sudah mengenal nama-nama Allah SWT mereka akan lebih bisa mendekati diri kepada Allah SWT, selain itu Asmaul Husna adalah wasilah yang paling utama. Maka bisa dikatakan bahwa ketika kita membaca Asmaul Husna sejatinya kita berdo'a kepada Allah SWT. Kami selalu berharap melalui perantara membaca Asmaul Husna ini menjadi lebih baik dan juga mampu mencontoh nama-nama Asmaul Husna untuk diterapkan di kehidupan sehari-hari”<sup>60</sup>.

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh peserta didik secara bersama-sama sebelum pulang sekolah atau dijam terakhir pembelajaran sekolah merupakan salah satu kegiatan keagamaan di MTs Negeri 1 Pacitan yang bertujuan untuk mengembangkan karakter religius peserta didik. Peneliti memperoleh data hasil observasi, peneliti melihat ketika selesai pembelajaran dan bel tanda pulang berbunyi, maka peserta didik sudah langsung faham akan tugasnya yaitu membaca Asma'ul Husna secara bersama-sama. Membaca Asmaul Husna ini dipandu oleh peserta didik yang mendapat jadwal membaca Asmaul Husna lewat speaker yang terpasang di tiap-tiap kelas. Koordinator membaca Asmaul Husna ini bergilir atau terjadwal setiap kelas. Dengan ini diharapkan semua siswa mendapat bagian. Hal ini diperkuat hasil wawancara dengan ibu Titin Arsita, beliau menuturkan sebagai berikut:

---

<sup>60</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 01/W/25-8/2020



“Pembiasaan membaca Asmaul Husna ini dilaksanakan rutin setiap kali peserta didik selesai pembelajaran yang terakhir, dibaca bersama-sama dan ada satu yang memimpin pakai speaker, jadi speaker itu dihubungkan keseluruh kelas-kelas. dan yang memimpin itu bergiliran tiap kelasnya. Diharapkan semua siswa itu mendapat bagian untuk memimpin membaca Asmaul Husna.”<sup>61</sup>

Hal ini diperkuat oleh jawaban kepala sekolah MTs Negeri 1 Pacitan

Bapak Suyari memberikan jawaban sebagai berikut:

”Membaca Asmaul husna ini dilaksanakan setiap hari setiap akhir pembelajaran. Dilakukan secara bersama-sama dengan mengikuti pemimpin yang membaca dari sumber suara. Pemimpin membaca Asmaul Husna ini dijadwal tiap kelas setiap harinya, urutannya dari kelas XI lanjut kelas VIII dan kelas VII. Yang berbeda, pembacaan Asma’ul Husna disini mengguakan irama atau lagu, diharapkan peserta didik menjadi leih cepat dalam menghafal dan mengingat Asmaul Husna.”<sup>62</sup>

Peran Asma’ul Husna ini bisa dikatakan sebagai media bagi peserta didik untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan mengagungkanNya. Dengan ini penghambaan diri peserta didik kepada Allah SWT akan semakin meningkat dan sebagai modal bagi pendidik dan peserta didik khususnya untuk memperbaiki karakter religius menjadi yang lebih baik lagi.

Setelah peserta didik membiasakan diri membaca Asma’u Husna setelah selesai pembelajaran, tentunya harapan dari pendidik yaitu adanya perubahan karakter religius peserta didik, seperti yang dikatakan ibu Titin Arsita:

---

<sup>61</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 05/W/25-8/2020

<sup>62</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 04/W/26-8/2020



“Yang jelas setelah mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna peserta didik menjadi lebih tenang, baik yang sudah tahu artinya, maupun yang belum tahu artinya, yang jelas harapan dari pihak sekolah mereka bisa menghayati Asma’ul Husna sehingga asma-asma Allah SWT bisa tertanam pada diri peserta didik. Dengan demikian insya Allah ada perkembangan yang dilihat dari akhlak peserta didik meskipun hal ini tidak terjadi secara seponan.”<sup>63</sup>

Dengan demikian dari penelitian diatas dapat diketahui bagaimana pola kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini dilaksanakan setiap hari pada akhir pembelajaran atau sebelum pulang sekolah. Pembiasaan ini bersifat wajib diikuti oleh semua peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan. Kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna disini berbeda dengan pembacaan Asma’ul Husna di sekolah-sekolah lainnya karena pembacaan Asma’ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini memakai lagu, diharapkan peserta didik menjadi lebih mudah dalam mengingat dan menghafal nama-nama Allah dengan menggunakan lagu. Pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna ini sudah berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pihak sekolah.

## **2. Nilai-nilai Perilaku Karakter Religius Peserta Didik Yang Meningkatkan Melalui Pembiasaan Membaca Asmaul Husna**

Salah satu tanggung jawab pendidik adalah menanamkan nilai-nilai luhur budaya kepada peserta didik, termasuk nilai-nilai keagamaan yang

---

<sup>63</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 10/W/26-8/2020

bersumber dari ajaran Islam. Hal ini perlu dilakukan pendidik dalam upaya membentuk kepribadian manusia yang paripurna dan kafah. kegiatan pendidikan, harus dapat membentuk manusia dewasa yang berakhlak, berilmu dan terampil, serta berkarakter religius. Kriteria terwujudnya karakter religius dapat diketahui ketika nilai-nilai keagamaan tertanam dalam diri peserta didik, sehingga memiliki keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT serta memiliki kepribadian yang baik kepada sesama manusia. Berdasarkan kriteria tersebut, maka pelaksanaan pembiasaan keagamaan di MTs Negeri 1 Pacitan dapat berjalan secara efektif karena program pembiasaan keagamaan dilaksanakan rutin setiap hari ketika kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Salah satu pembiasaan keagamaan yang membangun karakter religius peserta didik yaitu membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan setiap hari diakhir pembelajaran.

Pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini sebisa mungkin selalu dilaksanakan setiap hari dilingkungan sekolah, agar mampu diterapkan dalam kehidupan peserta didik baik di rumah maupun dilingkungan masyarakat. Hal ini diperkuat dengan data yang diperoleh dari pernyataan kepala sekolah Bapak Suyari, S.Pd menyampaikan sebagai berikut:

“Namanya juga Asmaul Husna, nama-nama Allah. Pendidik selalu mendorong bagi para peserta didik untuk menerapkan dalam kehidupan sehari-hari, misalnya jika peserta didik berdo’a didahului dengan Asmaul Husna”<sup>64</sup>

---

<sup>64</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 11/W/26-8/2020

Hal ini sependapat dengan guru yang bertanggung jawab dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna, Ibu Titin Arsita menuturkan sebagai berikut:

“Harapan sekolah dengan pembiasaan membaca Asmaul Husna ini peserta didik bisa mempraktekkannya dalam keidupan sehari-hari, bagi peserta didik yang sudah hafal Asmaul Husna ini diharapkan bisa menyebarkan kepada lingkungan sekitar maupun teman sebayanya yang belum kenal dengan Asmaul Husna”.<sup>65</sup>

Pendidikan karakter religius sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di dalam kelas maupun pembelajaran diluar kelas.

Pada saat observasi, peneliti menemukan beberapa perilaku karakter religius peserta didik setelah mengikuti pembiasaan membaca Asma'ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan. Perilaku karakter religius peserta didik yang dapat dilihat yaitu beriman dan bertaqwa. Peserta didik mulai terbiasa dengan membaca doa jika hendak memulai dan mengakhiri suatu kegiatan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Bapak Suyari, S.Pd selaku Kepala Sekolah di MTs Negeri 1 Pacitan, sebagai berikut:

---

“Setelah bel berbunyi di awal pembelajaran, peserta didik membaca Al Quran dan hafalan surat pendek, setelah itu dilanjutkan dengan membaca doa hendak memulai pembelajaran. Selanjutnya jika bel pulang berbunyi, peserta didik langsung tanggap dengan kegiatan setelah itu, yakni membaca Asmaul Husna dan membaca doa selesai pembelajaran. Pembiasaan itu dilakukan setiap hari diharapkan

---

<sup>65</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 11/W/25-8/2020

dapat membentuk karakter religius peserta didik yang beriman dan bertaqwa”.<sup>66</sup>

Selain itu, diperkuat dengan hasil wawancara Izzbik Muhammad, peserta didik kelas VIII memberikan jawaban:

“Setelah saya mengikuti pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah, saya jadi lebih tahu nama-nama Allah, saya juga merasa lebih sering berdoa menggunakan Asmaul Husna ketika disekolah maupun dirumah”.<sup>67</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, peserta didik sudah melaksanakan berdoa sebelum kegiatan pembelajaran dan setelah kegiatan pembelajaran dengan harapan ilmu yang dipelajari pada hari itu bisa bermanfaat dan berkah.

Adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan merupakan usaha yang dilakukan oleh pihak sekolah yang diharapkan keberadaan kegiatan ini berlangsung secara konsisten serta membawa perubahan positif terhadap akhlak peserta didik. Dengan demikian dijelaskan bahwa upaya tersebut sangatlah penting dalam peningkatan dan perubahan akhlak yang baik bagi peserta didik, dan ini menjadi modal utama dalam bagi pendidik dan peserta didik untuk memperbaiki akhlak menjadi akhlakul karimah.

---

<sup>66</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 09/W/26-8/2020

<sup>67</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 04/W/25-8/2020

Ibu Titin Arsita mengutarakan sebagai berikut:

“Semestinya akhlak peserta didik akan bertambah menjadi baik jika membiasakan membaca Asmaul Husna, karena Asmaul Husna merupakan nama-nama Allah SWT, dengan kegiatan ini peserta didik mengetahui hakikat Tuhannya sehingga akan muncul dari diri setiap peserta didik rasa ingin memperbaiki akhlaknya”.<sup>68</sup>

Setelah peserta didik membiasakan diri membaca Asmaul Husna, harapan dari segenap pendidik yaitu adanya perubahan akhlak menjadi ahlakul karimah. Sedangkan untuk mengetahui perubahan peserta didik setelah mengikuti kegiatan membaca Asmaul Husna, didapatkan jawaban dari beberapa peserta didik diantaranya:

Ahza Fadhila Kholis selaku peserta didik kelas VIII mengatakan

“Dengan saya melakukan kegiatan pembiasaan membaca Asma’ul Husna, saya merasa lebih dekat dengan Allah SWT, saya lebih sering berdoa dengan asma-asma Allah yang saya hafal dan mencontoh sifat-sifatnya serta menambah pahala”.<sup>69</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak peserta didik ialah lingkungan, diantaranya lingkungan keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat. Selama berada di lingkungan sekolah, akhlak peserta didik menjadi tanggung jawab bagi pendidik agar menjadi peserta didik yang berakhlak mulia. Selaku Kepala Sekolah, bapak Suyari, S.Pd mengatakan

dengan adanya pembiasaan membaca Asma’ul Husna ini dapat meningkatkan akhlak siswa secara perlahan tapi pasti. Hal ini sejalan

---

<sup>68</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 12/W/25-8/2020

<sup>69</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 06/W/25-8/2020

dengan yang diungkapkan ibu Titin Arsita selaku penanggung jawab kegiatan membaca Asma'ul Husna:

“Perlahan tapi pasti akhlak peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan ini sudah lumayan meningkat dengan diadakan pembiasaan-pembiasaan, salah satunya pembiasaan membaca Asmaul Husna. Contoh akhlak peserta didik yang semakin baik yaitu jika bertemu guru selalu membungkukkan badan, jika bapak atau ibu guru berjalan didepannya mereka tidak mendahuluinya, dan masih banyak lagi.”<sup>70</sup>

Kiranya pengembangan akhlak perlu dilakukan secara terus menerus karena akhlak itu sendiri tidak bisa dibangun secara mudah dan cepat. Seluruh aparat sekolah mempunyai kewajiban untuk membangun dan mengembangkan akhlak peserta didik supaya menjadi peserta didik yang berkepribadian dan berakhlak mulia.

Pembentukan melalui pembiasaan memang begitu penting bagi peserta didik, karena pembiasaan merupakan proses yang berulang-ulang sehingga peserta didik akan terbiasa untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan membaca Asmaul Husna di setiap akhir pembelajaran merupakan salah satu upaya sekolah dalam rangka membentuk kepribadian peserta didik yang lebih baik, utamanya disiplin, sopan dan santun. Karena dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna di akhir pembelajaran ini peserta didik menjadi terbiasa pulang secara bersama-sama dengan tertib dan teratur karena mereka merasa ada

---

<sup>70</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 11/W/26-8/2020



kewajibkan yang harus dikerjakan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan

Bapak Suyari selaku Kepala Sekolah:

“Sangat merasakan dampak itu, dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna ini, karena anak-anak dilatih untuk disiplin dan tertib, minimal dengan anak-anak pulang secara bersama-sama setelah pembiasaan membaca Asmaul Husna dilaksanakan, menurut saya itu sudah menunjukkan dampak dari pembiasaan kegiatan ini.”<sup>71</sup>

Hal ini juga dipertegas oleh guru yang bertanggung jawab dengan pembiasaan Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan menyampaikan:

“Dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna setiap akhir pembelajaran ini anak-anak lebih disiplin, tertata, lebih sopan dan santun. Jika pulang anak-anak juga bersalaman dengan guru-guru, karena anak-anak sudah membaca Asmaul Husna inikan hatinya akan lembut dan halus.”<sup>72</sup>

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti, didapati bahwa para peserta didik memiliki perilaku disiplin yang baik. Hal tersebut peneliti temui ketika bel tanda akhir pembelajaran selesai, peserta didik yang mendapat tugas untuk memandu membaca Asmaul Husna segera datang ke kantor guru dan peserta didik yang lain bersiap membaca Asmaul Husna di kelas masing-masing. Setelah selesai membaca Asmaul Husna, peserta didik pulang dengan tertib. Hal kecil itu sudah menunjukkan bahwa karakter religius peserta didik sudah terbangun melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan.

---

<sup>71</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 09/W/26-8/2020

<sup>72</sup> Lihat deskripsi kegiatan pengumpulan data melalui wawancara nomor 13/W/25-8/2020

Dari penelitian diatas dapat diketahui nilai-nilai perilaku karakter religius peserta didik yang meningkat melalui pembiasaan membaca Asmaul Husna diantaranya adalah beriman dan bertaqwa, berakhlak mulia dan disiplin.



## BAB V

### ANALISIS DATA

#### A. Analisis Tentang Pola Pembiasaan Membaca Asmaul Husna Untuk Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik Di MTs Negeri 1 Pacitan

Karakter religius adalah nilai karakter yang berhubungan dengan Tuhan. Ia menunjukkan bahwa pikiran, perkataan, perbuatan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berlandaskan pada nilai-nilai keTuhanan.<sup>73</sup> Kesadaran religius pada diri peserta didik tidak akan muncul begitu saja tanpa usaha yang kuat dari kedua orang tua, peran guru di sekolah dan peran pran masyarakat di lingkungan sekitar. Kunci dari kesadaran religius seseorang terletak pada pemahaman tentang konsep iman, iman adalah pondasi bagi kehidupan seseorang, menurut M. Natsir, pendidikan iman, mengenal Allah SWT, mentauhidkan Tuhan, mempercayai dan menyerahkan diri pada Tuhan harus menjadi dasar bagi pendidikan anak.<sup>74</sup>

Pembiasaan adalah cara paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa peserta didik. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya akan termanifestasikan dalam kehidupannya.<sup>75</sup>

---

<sup>73</sup> Mohamad Mustari, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, (Depok, PT Rajagrafindo, 2014), 1

<sup>74</sup> Muhyani, *Pengaruh Pengasuhan Orang Tua dan Peran Guru di Sekolah Menurut Persepsi Murid Terhadap Kesadaran Religius dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Direktorat Pendidikan Tinggi, 2012), 67-68

<sup>75</sup> Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002),

Salah satu kegiatan di MTs Negeri 1 Pacitan adalah pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilakukan oleh setiap peserta didik secara bersama-sama setelah selesai kegiatan pembelajaran merupakan salah satu kegiatan keagamaan yang wajib diikuti oleh peserta didik sehingga kegiatan ini beralih fungsi menjadi pembiasaan. Peran kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna adalah sebagai sarana untuk meningkatkan karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak bisa dibentuk dalam waktu singkat, perlu ditanamkan pada anak dimulai sejak dini, dan ditanamkan setiap hari agar anak-anak benar-benar terbiasa melakukan bukan hanya disekolah saja tetapi juga mau mengamalkannya dirumah.

Pembiasaan hendaknya dilakukan secara *continue*, teratur dan terprogram, sehingga pada akhirnya akan membentuk sebuah pembiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu, faktor pengawasan dalam melakukan pembiasaan sangat menentukan pencapaian keberhasilan proses itu.<sup>76</sup>

Selain itu pembiasaan membaca Asmaul Husna ini juga sebagai sarana bagi peserta didik untuk mengenal nama-nama Allah SWT yang indah, tentunya dengan mengenal nama-nama Allah SWT maka peserta didik secara tidak langsung akan merasa lebih dekat dengan Allah atau dalam istilah lain

---

<sup>76</sup> Arnai Arief, *Pengantar Ilmudan metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115

tertanam ihsan pada jiwa peserta didik, sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam berbuat juga akan berusaha berbuat baik.

Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah kuat dan jelas, karena telah masuk menjadi bagian dari kepribadiannya.

Dengan demikian, melalui pembiasaan peserta didik yang memiliki “rekaman” ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, akan mudah terlarut dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa sehingga pembiasaan yang baik perlu diterapkan agar kelak menjadi kebiasaan di waktu dewasa.

Salah satu kegiatan pembiasaan keagamaan di MTs Negeri 1 Pacitan adalah pelaksanaan kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna yang dilaksanakan setiap selesai pembelajaran. Kegiatan tersebut bertujuan untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Pembentukan karakter religius peserta didik tidak bisa dibentuk dalam waktu yang singkat, perlu waktu yang cukup lama untuk menanamkan kepada anak sejak dini, dan ditanamkan setiap

hari agar peserta didik benar-benar terbiasa melakukan bukan hanya di dalam sekolah saja, tetapi diharapkan juga dilakukan di rumah maupun di lingkungan sekitar.

Jika seseorang tumbuh dalam lingkungan yang mengajarnya baik, maka diharapkan ia akan terbiasa untuk selalu berbuat baik. Sebaliknya jika seseorang tumbuh di dalam lingkungan yang mengajarnya berbuat kejahatan, kekerasan, maka ia akan tumbuh menjadi pelaku kekerasan dan kejahatan yang baru.<sup>77</sup>

Namun demikian, pendekatan pembiasaan ini akan jauh lebih dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari pendidik. Ditinjau dari ilmu psikologi kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan seseorang yang menjadi panutan dalam perilakunya.<sup>78</sup>

Hasil temuan peneliti menggambarkan jelas tentang bagaimana pola pelaksanaan pembiasaan membaca Asmaul Husna dalam membentuk karakter religius peserta didik. Di MTs Negeri 1 Pacitan ini selalu mengakhiri pembelajaran dengan pembiasaan membaca Asma'ul Husna yang dipandu oleh peserta didik secara bergiliran tiap-tiap kelasnya dari kelas XI, kemudian kelas VIII dan kelas VII. Kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini dilakukan rutin setiap hari dan didampingi oleh guru masing-masing yang

---

<sup>77</sup> M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010) 51.

<sup>78</sup> Arnai arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 115



mendapatkan jadwal mengajar jam terakhir tersebut, jika guru jam terakhir itu berhalangan hadir, maka diganti dengan guru piket.

Pembiasaan membaca Asma'ul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini berjalan sesuai yang diharapkan oleh pihak sekolah, karena jika ada salah satu peserta didik yang ketahuan melanggar atau tidak mengikuti pembiasaan membaca Asmaul husna ini akan diberikan sanksi. Pemberian sanksi diserahkan kepada guru yang sedang mendampingi kelas tersebut.

Dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna ini diharapkan peserta didik mampu menghayati maknanya dan meyakini kebesaran Allah SWT. Dari hasil penelitian, diketahui bahwa pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini berjalan efektif karena peserta didik melantunkan bacaan Asma'ul husna dengan serempak dan tertib.

#### **B. Analisis tentang peningkatan Perilaku karakter religius Peserta Didik Setelah Mengikuti Pembiasaan Membaca Asma'ul Husna Di Mts Negeri 1 Pacitan.**

Kesadaran beragama merupakan sikap, pengalaman, rasa dan tingkah laku keagamaan yang terjadi dalam diri seseorang yang diorganisasikan dalam sistem mental kepribadian setiap individu. Hal ini sesuai dengan sikap peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan dalam menerapkan pembiasaan membaca Asmaul Husna di sekolah setiap harinya menjadi kebiasaan. Penerapan dalam menanamkan nilai agama melibatkan seluruh jiwa raga manusia, jadi kesadaran beragama juga mencakup aspek kognitif, afektif dan juga aspek

pikomotorik. Terbukti bahwa pembiasaan membaca Asma'ul Husna yang dilakukan peserta didik setiap harinya dapat memengaruhi perkembangan aspek afektif yaitu mampu menggugah jiwa peserta didik untuk melakukan ibadah sunnah yang lain. Seperti halnya peserta didik sudah terbiasa dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yaitu membaca Al-Qur'an sebelum memulai pembelajaran dan membaca doa disetiawal awal dan akhir pembelajaran.

Menurut Ginanjar bahwa setiap karakter positif sesungguhnya akan merujuk kepada sifat-sifat mulia Allah, yaitu *al-Asm al-Husna*. Sifat-sifat dan nama mulia ini merupakan sumber inspirasi setiap karakter positif yang dirumuskan oleh siapapun. Dari sekian banyak karakter yang bisa kita teladani dari nama-nama Allah ini, terangkum dalam 7 (tujuh) karakter, yaitu jujur, tanggung jawab, dipilin, visioner, adil, peduli, dan kerjasama.<sup>79</sup>

Hasil temuan peneliti menggambarkan pembentukan kepribadian peserta didik setelah mengikuti pembiasaan kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna sebagai berikut:

1. Beriman dan bertaqwa, dapat dilihat dari peserta didik yang selalu memulai dan mengakhiri suatu kegiatan dengan berdoa terlebih dahulu
2. Berakhlakul Karimah, perlahan tapi pasti akhlak peserta didik sudah meningkat, hal ini dapat dilihat dari keseharian peserta didik jika mereka bertemu dengan guru mereka selalu membungkukkan badan, dan jika bapak atau ibu guru berjalan didepannya mereka tidak berusaha untuk mendahuluinya, akan tetapi berjalan dibelakangnya.

---

<sup>79</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 16

3. Disiplin, yang dimaksud dari disiplin disini adalah lebih menekankan kepada disiplin waktu. Dilihat dari pengamatan peneliti, peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan sudah bisa berdisiplin tentang waktu, hal ini dibuktikan ketika mereka mendengar tanda bel pulang sekolah berbunyi, mereka sudah faham akan tugas dan kewajiban selanjutnya yaitu membaca Asmaul Husna.

Kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan ini sudah termasuk memenuhi kurikulum sesuai penggunaan metode pendidikan agama yang tepat, sarana dan prasarana yang memadai, serta lingkungan yang baik yaitu masyarakat yang mendukung kegiatan keagamaan tersebut terutama pembiasaan membaca Asmaul Husna. Hal ini tentunya dapat mendorong terbentuknya karakter religius bagi peserta didik.

Dengan demikian, cukup bisa disimpulkan bahwa kegiatan pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan kiranya cukup bermanfaat untuk mengembangkan karakter religius peserta didik, karena dengan adanya pembiasaan membaca Asmaul Husna ini banyak peserta didik yang merasa dekat dengan Allah SWT, berakhakul karimah dan disiplin. Maka hal itu menjadi motivasi tersendiri supaya peserta didik mampu membenahi sikap serta tingkah laku peserta didik yang bukan lain hal tersebut merupakan proses pembinaan menjadi peserta didik yang berkarakter religius.

---

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasannya, penelitian yang berjudul peningkatan karakter religius peserta didik melalui pembiasaan membaca Asma'ul husna di MTs Negeri 1 Pacitan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola pembiasaan membaca Asmaul Husna di MTs Negeri 1 Pacitan dilaksanakan secara teratur dan terprogram, yang dilaksanakan setiap hari setelah selesai pembelajaran. Pembiasaan membaca Asma'ul Husna ini dilakukan secara bersama-sama didalam kelas dan didampingi guru kelas yang mendapatkan jadwal mengajar dijam terakhir. Kegiatan ini merupakan sarana agar peserta didik berdoa, mampu menghafal dan menyelami makna Asma'ul Husna sehingga peserta didik mampu meneladani karakter religius yang terkandung di dalam Asma'ul Husna. Maka kegiatan ini menjadi suatu metode pembiasaan yang dilakukan oleh pihak sekolah dalam rangka membina dan meningkatkan karakter religius peerta didik.

---

2. Dampak dari kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul thhadap karakter religius peserta didik di MTs Negeri 1 Pacitan cukup bermanfaat untuk meningkatkan karakter religius peserta didik. Karakter religius peserta didik MTs Negeri 1 Pacitan setelah mengikuti kegiatan pemiasaan embaca

Asmaul Husna yang meningkat adalah iman dan taqwa, akhlakul karimah dan disiplin.

## **B. Saran**

Sebagai catatan penutup kajian ini, penulis menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepala Sekolah: diharapkan agar pelaksanaan kegiatan keagamaan dalam rangka meningkatkan karakter religiu peserta didik termasuk kegiatan pembiasaan membaca berjalan sesuai dengan yang diharapkan pihak sekolah berdasarkan dukungan serta pengawasan yang lebih dari kepala sekolah.
  2. Guru: kepada bapak atau ibu guru hendaknya selalu menjadi suri tauladan atau contoh yang baik serta selalu berusaha untuk menanamkan nilai-nilai karakter religius kepada peserta didik melalui kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna di sekolah.
  3. Orang tua: hendaknya selalu memberikan lingkungan yang baik kepada anak-anaknya serta selalu memberikan pengawasan dan bimbingan terhadap perilaku anaknya agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.
  4. Masyarakat: hendaknya masyarakat bisa ikut mengawasi perilaku peserta didik baik didalam sekolah maupun diluar sekolah.
- 
5. Siswa: siswa hendaknya lebih bersungguh-sungguh lagi dalam mengikuti kegiatan pembiasaan membaca Asma'ul Husna dalam artian mampu memahami, meneladani dan serta mengamalkan Asma'ul Husna

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Ahsanulhaq, Moh. Membentuk Karakter Religius Peserta Didik Melalui Metode Pembiasaan, *Jurnal Prakarsa paedagogja* Vol. 2 No. 1. Juni 2019
- Al-Banjari, Rachmat Ramadhana, *Quantum Asma'ul Husna*, Jogjakarta: Diva Press, 2009.
- Andayani, Abdul Majid dan Diana, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT. Rosdakarya, 2013.
- Arief, Arnai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Bakhri, Khamalida Fitriyaningsih, Syamsul, Kontrol Sosial Dalam Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Muslim di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Dukuhturi Kabupaten Tegal, *Jurnal Sosiologi Reflektif* vol 12, Oktober 2017.
- Balitbang, *Pedoman Sekolah Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum*, Jakarta: Kemendiknas, 2010.
- Diantoro, Fery, Positioning Madrasah Dalam Penguatan Pendidikan Karakter, *Al-Hayat* Vol 02 Nomor 01 Juni 2018.
- Emzir, *Metologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 2011.
- Farida, Anna, *pilar-pilar pembangunan karakter remaja* Bandung: Nuansa Cendekia, 2014
- Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter*, Bandung: Alfabeta, 2014



- Hidayatullah, M. Furqon, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa*, Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Hidayatulloh, M. Furqon, *Membangun Peradaban Bangsa*. Surakarta: Yuma Pustaka, 2010
- Hosnan, M., *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Bogor, Ghalia Indonesia, 2016.
- Husain, M., *Mulailah Dengan Menyebut Asma Allah*, Yogyakarta: Al-Barakah, 2012
- Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan Dan Sosial (Kuantitatif dan Kualitatif)*, Jakarta: GP. Press, 2009
- Isnaeni, Fil, Pembudayaan Agama Dalam Pembentukan Karakter Siswa di MTs Negeri Sleman Kota Yogyakarta”, *Jurnal SAP* Vol. 3 No. 1, Agustus 2018.
- Kementerian Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kudus: Menara Kudus, 2006.
- Kurniawan, Syamsul, *Pendidikan Karakter: konsepsi & Implementasinya secara Terpadu di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi dan Masyarakat*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media, 2016
- Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016.
- Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Muslich, Masnur, *Pendidikan Karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.

- Mustari, Mohamad, *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*, Depok, PT Rajagrafindo, 2014
- Naim, Ngainun, *Character Building*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Purnama, Herwulan Irine, *Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Literasi Dasar*, Pontianak: Yudha English Gallery, 2009
- Ramianti, Desi, *Pembiasaan Karakter Religius Siswa Melalui Implementasi Kegiatan Keagamaan*, 2018.
- Raziq, Mahmud Abdur, *Do'a dan Dzikir 99 Asma'ul Husna*, Jogjakarta: Hikam Pustaka, 2009.
- Sahlan, Asmaun, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi)*, Malang: UIN-Maliki Press, 2010.
- Sahlan, Asmaun, *Religiusitas Perguruan Tinggi: Potret Pengembangan Tradisi Keagamaan di Perguruan Tinggi Islam*, Malang: UIN-Maliki Press, 2012.
- Sarbini, Sandy Rizki Ramadhan, M., dkk, *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Dalam Mengembangkan Karakter Religius Siswa Kelas VII SMP Unggulan Citra Nusa Cibinong Kabupaten Bogor Tahun Ajaran 2018/2019*, P-ISSN 2654-5829.
- Setiawan, Albi Anggit & Johan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- 
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah*, (Ciputat: Lentera Hati, 2000), 303
- Sugiono, *Metodelogi Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitaif, kualitatif dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2006

Supriyanto, Strategi Menciptakan Budaya Religius Di Sekolah , *Jurnal Tawadhu*

Vol. 2 No, 1 2018.

Suroso, Djamaludin Ancok dan Fuat Nashori, *Psikologi Islami Solusi Islam atas Prolem-Problem Psikologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.

Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi (Syariah, Tarbiyah, Ushuluddin), Kuantitatif, Kualitatif, Kajian Pustaka*, Ponorogo: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, 2009.

Ula, Uli Fitrianti, Mutammimul, mplementasi Algoritmma Levenshtein Distance dan Algoritma Knuth Morris Pratt Pada Aplikasi Asmaul Husna Berbasis Android , *Jurnal Sistem Informasi ISSN* 2017.

Wibowo, Agus, *pendidikan Karakter*, Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012



---